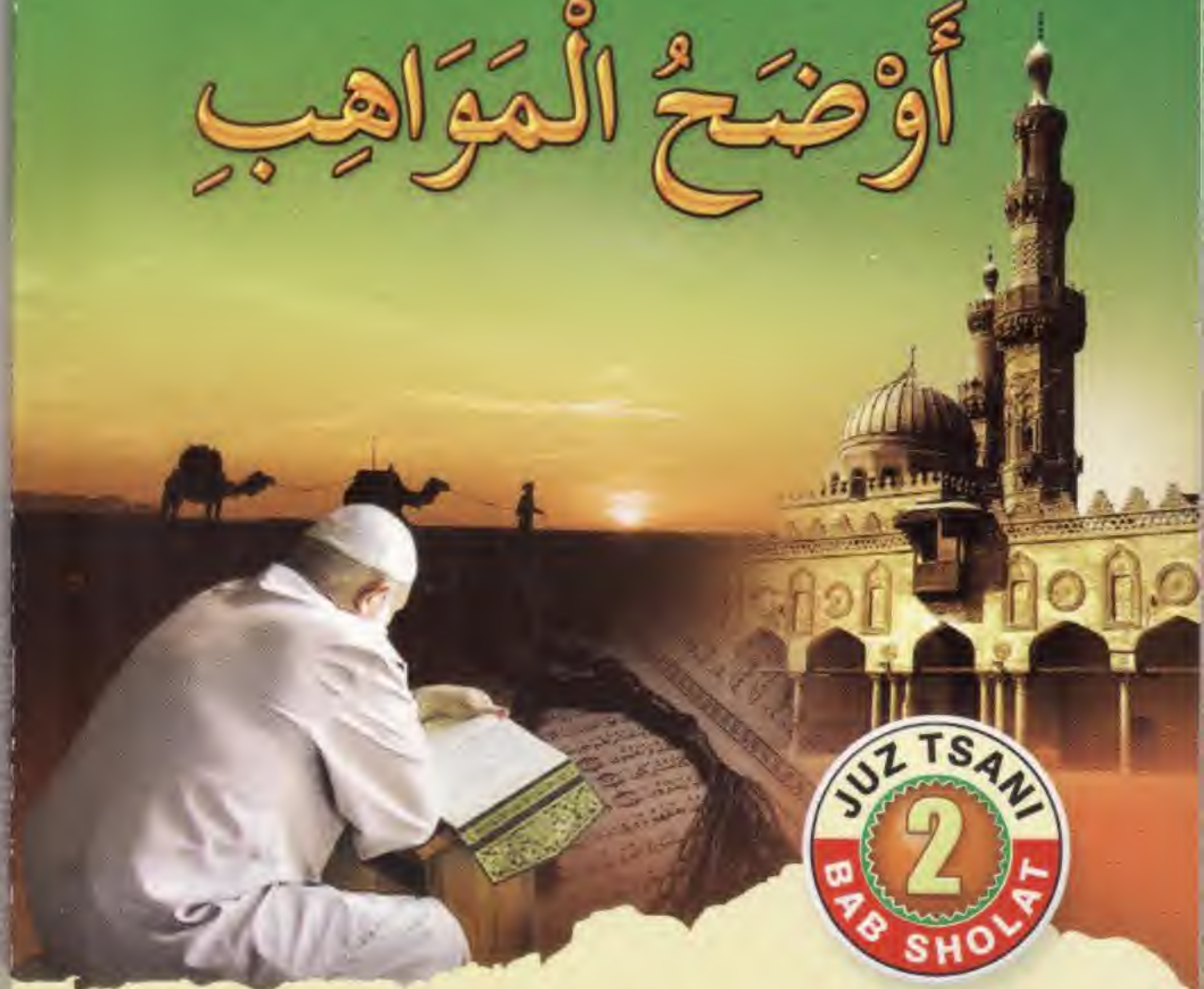


# أَوْضَحُ الْمَوَاهِبِ



Jawaban Pelbagai Kemusykilan  
**KITAB FATHUL  
QORIB**

Oleh : Al-Ustadz Saiful Anwar

# أَوْضَحُ الْمَوَاهِبِ

JAWABAN PELBAGAI KEMUSYKILAN  
KITAB FATHUL QORIB



Juz II  
( Bab Sholat )

Al-Ustadz Saiful Anwar

# أَوْضَحُ الْمَوَاهِبِ

## JAWABAN PELBAGAI KEMUSYKILAN KITAB FATHUL QORIB Juz II ( Bab Sholat )

@. Muhamad Saiful Anwar

Hak cipta dilindungi undang –undang  
all righ reserved

*Editor*

M. Sholehuddin shofwan

Tata letak & penyelarasan akhir

Ibnu Shofwan

Ilustrasi Desain

Bisri Musthofa

Desain sampul

Waluyo

Cetakan I :

Maret 2009

Diterbitkan

Darul Hikmah Jombang

Telp.(0321) 7191072 , ( 0354) 7085270

KATA

Segala puja dan puji ba  
kemampuan serta taufiqny  
dihadapkan para pembaca yang  
yang mengupas materi seputar

Sholawat dan salam  
baginda rosululloh yang telah  
dengan cahaya agama yakni a

Imam Syafi'i berkata "  
wailmuth thibbi lisihhatil abda  
fiqh untuk keabsahan menja  
untuk kesehatan badan.

Kitab Taqrib, adalah  
Syaikh Abu Syuja', yang ber  
dalam ilmu fiqh, kitab ini sud  
kitab ini menjadi menjadi sala  
Bintoro, Pajang dan mataram.

Salah satu kitab yang  
kitab Taqrib adalah Kitab Fat  
kedua kitab ini sangatlah  
dipelajari, dikaji dan dimu  
mahasiswa, baik di Indone



---

#### KATA PENGANTAR PENULIS

Segala puja dan puji bagi alloh yang telah memberikan kekuatan dan kemampuan serta taufiqnya , sehingga penulis mampu menyajikan dihadapkan para pembaca yang budiman buku kedua dari audlo' Al-mawahib yang mengupas materi seputar sholat ( باب الصلاة ) .

Sholawat dan salam semoga tetapkan tercurahkan kepada beliau baginda rosululloh yang telah menhantarkan kita pada jaman yang penuh dengan cahaya agama yakni agama islam .

Imam Syafi'i berkata." Al-'Ilmu ilmaani, "ilmul fiqhi lisihhatil adyani, wailmuth thibbi lisihhatil abdan" ilmu itu ada dua, yang pertama adalah ilmu fiqh untuk keabsahan menjalankan syari'at agama, dan ilmu kedokteran untuk kesehatan badan.

Kitab Taqrib, adalah salah satu kitab ilmu fiqh, karya monumental Syaikh Abu Syuja', yang berisikan faidah-faidah dan hal-hal yang penting dalam ilmu fiqh, kitab ini sudah berusia lama , ratusan tahun, bahkan konon kitab ini menjadi menjadi salah satu pedoman para hakim dikerajaan Demak Bintoro, Pajang dan mataram, dalam memutuskan berbagai kasus yang terjadi.

Salah satu kitab yang mensyarahi ( mengomentari dan menjelaskan) kitab Taqrib adalah Kitab Fathul Qorib, karya Syaikh Ibnul qosim Al-Ghozi, kedua kitab ini sangatlah populer dikalangan pesantren, yang selalu dipelajari, dikaji dan dimuthola'ah oleh para ulama', santri dan para mahasiswa, baik di Indonesia maupun diluar negeri. Namun didalam

mempelajari dan mengkaji sebuah kitab tentunya menemui sebuah jalan terjal, kemusykilan-kemusykilan yang menuntut sebuah jawaban, demi memperoleh pemahaman yang utuh dan sempurna dalam memahami sebuah kitab.

Agar kedua kitab tersebut diatas mudah dipahami, serta membantu para muftadi' yang mengalami kesulitan dalam memahami, dengan berbekal segala kekurangan dan keterbatasan serta mengharap taufiq dari Allah, penulis bisa menyajikan sebuah buku dengan judul " Audlo Al-Mawahib - Jawaban berbagai kemusykilan kitab Fathul Qorib". Sesuai judulnya buku ini lebih banyak mengarah dan memberikan jawaban pada masalah-masalah dalam kitab fathul qorib, yang umumnya pada masalah tersebut seseorang mengalami kemusykilan, apa yang ditulis disini merupakan hasil catatan penulis selama mengikuti musyawarah fathul qorib dipondok pesantren Lirboya, setiap malam kamis, baik ketika masih menjadi siswa di madrasah hidayatul Muftadi'ien atau ketika penulis (berhidmah) di LBM (Lajnah Batsul Masa'il) pondok Pesantren Lirboyo.

Agar mudah difahami, buku ini disusun menggunakan bahasa yang sederhana, selain itu dalam menyampaikan uraian dan catatan selalu disertai tempat pengambilan keterangan dari berbagai kitab syarah dan Hasyiyah yang masyhur sebagai refrensinya, seperti kitab Bajuri, Tausyih, Kifayatul Akhyar, fiqhul islami, Qolyubi, Hasyiyah Madaniyah, Nihayatuz Zain, l'anatuth Tholibin', Bijairomi al khothib, Al-Muhadzdzab dan lain-lain. Oleh

karena itu jika ada kelesuan  
pemikiran para ulama' salah  
kurangnya ilmu dan ketidakefektifan

Ucapan terima kasih  
ustadz sholahuddin sholahudin  
hikmah yang telah berilah  
jazakumulloh ahsanal jaza

Dan karya tulis ini  
ini kami persembahkan  
anak-anakku yang selamanya  
dunia tulis ini

Selanjutnya penulis  
cendekiawan dan para sarjana  
perbaikan kitab ini selamanya  
mengharapkan taufiq, had  
sederhana ini bermanfaat  
Allah serta diterima disisi

karena itu jika ada kebenaran itu semata anugrah dari Alloh dan hasil pemikiran para ulama' salaf, dan jika ditemukan kesalahan itu semua karena kurangnya ilmu dan kefahaman yang tidak sempurna dari penulis.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga kami sampaikan kepada ustadz sholahuddin shofwan, saudara bisri musthofa dan penerbit darul hikmah yang telah berkenan menerbitkan buku ini teriring do'a jazakumulloh ahsanal jaza'.

Dan karya tulis yang ada di hadapan para pembaca yang budiman ini kami persembahkan kepada kedua orang tuaku, istriku tercinta dan anak-anakku yang selalu menambah motivasiku untuk mengabdikan dalam dunia tulis ini.

Selanjutnya penulis sangat mengharapkan dari para ulama', cendekiawan dan para senior atas teguran dan kritikan yang konstruktif demi perbaikan kitab ini selanjutnya. Dan hanya kepada Alloh jualah penulis mengharapkan taufiq, hidayah, dan semoga sumbangan karya ilmiah yang sederhana ini bermanfaat sebagaimana kitab aslinya, dan mendapat ridlo dari Alloh serta diterima disisinya.

Sidoarjo, Januari 2009

Muharom 1430

Saiful Anwar

## KATA PENGANTAR PENERBIT

Segala puji bagi Allah atas segala nikmat dan karunianya, sholawat salam semoga tercurahkan pada nabi agung Muhamad SAW.

Penerbit "Darul Hikmah" merasa senang atas terbitnya buku "Audio Al Mawahib Jawaban pelbagai kemusykilan kitab Fathul Qorib" jilid kedua yang mengupas bab sholat yang ditulis oleh Al-Ustadz Saiful Anwar, seorang aktivis musyawarah dan Bahtsul masail dipondok pesantren Agung Lirboyo, semoga atas terbitnya buku ini bisa membantu para muftadi' dalam memahami kitab Fathul Qorib.

Semoga atas terbitnya buku ini bermanfaat dan membawa barokah, dan kami tunggu selalu karya generasi-generasi salafi, sebagai upaya menghidupkan tradisi tulis menulis dan nasyrul ilmi.

Wassalam.

Jombang, 10 Februari 2009.

Penerbit

Identitas buku .....
Kata pengantar penulis .....
Kata pengantar penerbit .....
Daftar isi .....

Kitab men

Wajib secara muwassa' .....
Permulaan waktu sholat dhuha .....
Tanda bergesernya matahari .....
Ahir waktu dhuhur .....
Pembagian waktu dhuhur .....
1. waktu fadilah: .....
2. waktu ikhtiyar .....
3. waktu jawaz bila karohah .....
4. waktu hurmah .....
5. waktu dlorurot .....
6. waktu udzur .....
Permulaan dan ahir waktu .....
Daerah yang meganya tidak .....

لا شيء

Fasal menjelaskan

Pembagian syarat .....
Syarat taklif syarat sah .....
Serakal .....
Sholat sunah .....
Sholat sunah rowatib .....
Sholat sunah ba'diyah isya' .....
Waktu sholat witir .....

## DAFTAR ISI

Identitas buku .....	x
Kata pengantar penulis.....	1
Kata pengantar penerbit .....	4
Daftar isi .....	5

## (كتاب أحكام الصلاة)

Kitab menjelaskan hukum-hukum sholat.

Wajib secara muwassa' .....	12
Permulaan waktu sholat dhuhur .....	13
Tanda bergesernya matahari .....	14
Ahir waktu dhuhur .....	14
Pembagian waktu dhuhur .....	15
1. waktu fadilah: .....	15
2. waktu ikhtiyar .....	15
3. waktu jawaz bila karohah .....	16
4. waktu hurmah .....	16
5. waktu dlorurot .....	16
6. waktu udzur .....	18
Permulaan dan ahir waktu ashar .....	19
Daerah yang meganya tidak hilang .....	19

## (فصل وشرائط وجوب الصلاة ثلاثة أشياء)

Fasal menjelaskan syarat-syarat wajib sholat itu ada tiga.

Pembagian syarat .....	21
syarat taklif syarat sah .....	21
Berakal .....	21
Sholat sunah .....	22
Sholat sunah rowatib .....	23
Sholat sunah ba'diyah isya' dan sholat witir .....	24
Waktu sholat witir .....	25



Sholat malam ( tahajjud).....	25
Sholat sunah mutlak.....	26
Sholat sunah mutlak tengah malam dan ahirnya.....	27
Sholat tarowih.....	28
Lima kali istirahat.....	29

#### (فصل وشروط الصلاة قبل الدخول فيها خمسة أشياء)

Fasal menjelaskan, syarat-syarat sholat sebelum masuk kedalam pelaksanaanya itu ada lima.

Definisi syarat.....	31
Menutup aurat.....	31
Mengetahui masuknya waktu sholat.....	33
Menghadap kiblat.....	34
Menghadap kiblat dengan dada.....	37
Rukhsah tidak menghadap kiblat.....	37
Tidak menghadap kiblat dalam sholat sunah diperjalanan.....	38

#### (فصل في أركان الصلاة)

Fasal menjelaskan rukun-rukun sholat dan sunah-sunahnya.

Jumlah rukun sholat.....	42
Niat dalam sholat fardlu.....	42
Berdiri ketika mampu dan cara sholat duduk.....	43
Sholat dengan tidur miring.....	43
Sholat dengan tidur terlentang.....	43
Cara melakukan ruk'u dan sujudnya.....	44
Mengerjakan rukun fi'li dan qouli dalam hati.....	44
Sholat bagi orang yang sakit parah menurut madzhab Hanafi.....	44
Sholat orang yang sakit parah mengikuti madzhab maliki.....	46
Taklid bagi orang awam.....	46
Membarengkan niat dengan takbir.....	47
Istihdlor hakiki.....	48

Istihdlor urfi.....
Muqoronah hakikiyah.....
Muqoronah Urfiyyah.....
Membaca surat Al-Fatihah.....
Pengganti surat Al-Fatihah.....
Basmalah adalah bagian dari.....
Dzikir yang memutuskan muwa.....
Orang yang tidak bisa Al-Fa.....
Orang yang tidak mampu ra.....
Pengertian thuma'ninah.....
Thuma'ninah dalam sujud.....
Minimal duduk diantara da.....
Adzan.....
Tempat tempat yang disunat.....
Syarat syarat adzan.....
Jawaban adzan dan iqomah.....
Adzan dengan pengeras su.....
Orang tuli yang tahu ada.....
Mendengar banyak adzan.....
Doa setelah adzan.....
mengumandangkan kalimat.....
Kesunahan dalam sholat.....
Dalil doa Qunut.....
Dalil penempatan doa qun.....
Lafadz doa Qunut.....
Doa Qunut Nazilah.....
Sunah hai'at dalam sholat.....
Mengeraskan bacaan pada.....
Penempatan bacaan surat.....

.....	25
.....	26
.....	27
.....	28
.....	29
فصل وشرائط	
belum masuk kedalam	
.....	
.....	31
.....	31
.....	33
.....	34
.....	37
.....	37
.....	38
.....	
dan sunah-sunahnya.	
.....	42
.....	42
.....	43
.....	43
.....	43
.....	44
.....	44
.....	
.....	44
.....	
.....	46
.....	46
.....	47
.....	48

Istihdlor urfi.....	48
Muqoronah hakikiyah.....	48
Muqoronah Urfiyyah.....	49
Membaca surat Al-Fatihah.....	50
Pengganti surat Al-Fatihah.....	50
Basmalah adalah bagian dari surat Al-Fatihah.....	51
Dzikir yang memutus muwalah Al-Fatihah.....	53
Orang yang tidak bisa Al-Fatihah.....	54
Orang yang tidak mampu ruku'.....	54
Pengertian thuma'ninah.....	55
Thuma'ninah dalam sujud.....	56
Minimal duduk diantara dua sujud.....	56
Adzan.....	57
Tempat tempat yang disunahkan adzan.....	57
Syarat syarat adzan.....	58
Jawaban adzan dan iqomah.....	58
Adzan dengan pengeras suara.....	59
Orang tuli yang tahu ada adzan.....	59
Mendengar banyak adzan.....	60
Doa setelah adzan.....	60
mengumandangkan kalimat : الصلاة جامعة.....	60
Kesunahan dalam sholat.....	61
Dalil doa Qunut.....	61
Dalil penempatan doa qunut.....	62
Lafadz doa Qunut.....	63
Doa Qunut Nazilah.....	63
Sunah hai'at dalam sholat.....	64
Mengeraskan bacaan pada tempatnya.....	64
Penempatan bacaan surat.....	65

(فصل) في أمور تخالف فيها المرأة الرجل في الصلاة

Fasal menjelaskan beberapa perbedaan antara wanita dan pria di dalam sholat.	
Mengucapkan tasbih dengan maksud untuk berdzikir .....	67

(فصل) في عدد مبطلات الصلاة

Fasal menjelaskan jumlah perkara-perkara yang membatalkan sholat.	
Perkataan yang disengaja .....	68
Yang dimaksud perkataan .....	68
Perbuatan (aktifitas anggota tubuh) yang banyak .....	71

(فصل)

Fasal menjelaskan sesuatu yang dituntut untuk dikerjakan oleh musholli yang meninggalkan sesuatu dari sholatnya.	
Lupa meninggalkan fardlu .....	72
Ingatnya setelah salam .....	73
Meninggalkan sunah hai'ah .....	75
Ragu dalam hitungan roka'at .....	76

(فصل)

في الأوقات التي تكره الصلاة فيها تحريماً كما في الروضة وشرح المذهب هنا وتنزيهاً كما في التحقيق وشرح المذهب في نواقض الوضوء	
Lima waktu yang tidak diperkenankan sholat kecuali sholat yang mempunyai sebab .....	79

(فصل)

(وصلاة الجماعة) للرجال في الفرائض غير الجمعة (سنة مؤكدة) عند المصنف والرافعي

Hukumnya sholat berjamaah fardlu kifayah .....	82
Yang difardlukan sholat berjamaah .....	83
Pengguguran tuntutan fardlu kifayah .....	83

Batasan minimal dikatakan  
Niat menjadi makmum...  
Bila penentuannya salah, s  
Tidak sah makmumnya ora  
Tidak sah makmumnya  
Imam dan makmum terhin  
Imam dan makmum kedua  
Posisi makmum sedikit mu  
Ketentuan mendapatkan fa  
Salah satunya didalam mas  
Keberadaan robith.....  
Imam dan makmum dilu

Fasal men

Musafir diperbolehkan qo  
Berakhirnya status musafir  
Syarat bepergian yang dipe  
Bepergiannya tidak untuk  
Jaraknya jauh ( 16 farsakh  
Batasan 1 dziro' .....

Mil versi bani hasyim

Batasan 1 mil.....

Yang diqoshor adalah shol

Niat Qoshor bersamaan ta

Tidak makmum pada orang

Syarat jama' Taqdim .....

Disamping tiga syarat ini r

Niat jamak dipermulaan sh

Muwalah antara sholat ya

Jama' ta'khir .....

(فصل في الصلاة)	
aduan antara	
sholat	
zikir	67
ng membatalkan sholat.	
	68
	68
	71

terjakan oleh musholli	
sholatnya.	
	72
	73
	75
	76

في الأوقات التي تكره الصلاة فيها	
التحقيق	
sholat yang	
	79

(وصلاة الجماعة للرجال في)	
	82
	83
	83

Batasan minimal dikatakan menemukan jama'ah	84
Niat menjadi makmum	85
Bila penentuannya salah, sholatnya batal	85
Tidak sah makmumnya orang laki-laki pada wanita	86
Tidak sah makmumnya qori' pada ummi	87
Imam dan makmum terhitung dalam satu tempat	90
Imam dan makmum keduanya dalam masjid	90
Posisi makmum sedikit mundur dari imam	91
Ketentuan mendapatkan fadhilah jama'ah	92
Salah satunya didalam masjid, yang lain diluarnya	93
Keberadaan robith	94
Imam dan makmum diluar masjid	95

### ( فصل )

#### في قصر الصلاة وجمعها

Fasal menjelaskan Qoshor dan Jama' sholat.

Musafir diperbolehkan qoshor sholat	96
Berakhirnya status musafir	97
Syarat bepergian yang diperbolehkan qoshor sholat adalah	
Bepergiannya tidak untuk maksiat	103
Jaraknya jauh ( 16 farsakh)	104
Batasan 1 dziro'	104
Mil versi bani hasyim	105
Batasan 1 mil	106
Yang diqoshor adalah sholat yang empat rokaat secara ada'	106
Niat Qoshor bersamaan takbirotul ihrom	107
Tidak makmum pada orang yang mukim	107
Syarat jama' Taqdim	110
Disamping tiga syarat ini masih ditambahkan dua lagi.	111
Niat jamak dipermulaan sholat yang pertama	112
Muwalah antara sholat yang pertama dengan yang kedua	112
Jama' ta'khir	113



Niat jama' diwaktu sholat yang pertama.....	113
Tidak diwajibkan tertib dan muwalah .....	114
Jama' taqdim karena hujan bagi orang mukim.....	115
Syarat hujan yang memperbolehkan qoshor.....	116
Jama' sholat karena sakit.....	118

### (فصل)

Fasal menjelaskan syarat-syarat wajib, sahnya pelaksanaan  
, fardlu-fardlu dan susnah-sunah pelaksanaan Jum'at.

Syarat wajib mengerjakan sholat jum'ah .....	119
Syarat sah jum'atan.....	120
Jumlahnya ada 40 orang.....	122
Fardlunya jum'ah. Adalah adanya dua khutbah .....	123
Rukun dua khutbah.....	124
Dikerjakan secara berjama'ah.....	125
Masuk masjid imam dalam keadaan berkhotbah.....	126

### (فصل)

Fasal menjelaskan hukum sholat dua hari raya dan hal-hal yang dianjurkan di  
dalamnya

Hukum sholat idul fitri dan idul adha.....	128
Dilakukan secara berjama'ah.....	128
Jumlah takbir sholat id .....	130
Dua khutbah dalam sholat id.....	131
Memisah antara takbir dengan tahmid dan tahlil.....	131
Sighot takbir.....	132

### (فصل)

Fasal menjelaskan sholat Gerhana dan hal-hal yang diajarkan berkaitan  
dengan pelaksanaannya

Hukum sholat gerhana.....	133
Cara sholat gerhana.....	134
Khutbah setelah sholat gerhana.....	136

### (فصل)

.....	113
.....	114
.....	115
.....	116
.....	118

hanya pelaksanaan  
ksanaan Jum'at.

.....	119
.....	120
.....	122
.....	123
.....	124
.....	125
.....	126

hal-hal yang dianjurkan di

.....	128
.....	128
.....	130
.....	131
.....	131
.....	132

yang diajurkan berkaitan

.....	133
.....	134
.....	136

في أحكام صلاة الاستسقاء أي طلب السقيا من الله تعالى	
Fasal menjelaskan hukum-hukum sholat Istisqo'.	
Yakni memohon turun hujan dari Alloh swt	
Sholat istisqo hukumnya sunnah muakkad .....	137
Waktu sholat istisqo'.....	137
Imam memerintahkan bertaubat.....	139
Semuanya diajak keluar.....	139

(فصل)

في كيفية صلاة الخوف

Fasal menjelaskan tekhnis pelaksanaan sholat dalam kondisi mengkhawatirkan.	
Macam-macam sholat khouf.....	141

(فصل) في اللباس

Fasal menjelaskan hukum-hukum pakain	
Haram memakai sutra dan cincin emas bagi laki-laki .....	143
Sutra campuran .....	144

(فصل)

فيما يتعلق بالميت من غسله وتكفينه والصلاة عليه ودفنه

Fasal menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan perawatan jenazah mulai dari memandikan, mengkafani, mensholati dan menguburkannya.	
Empar hal wajib kifayah sebab kematian.....	145
Orang yang mati syahid dimedan pertempuran.....	146
Mati setelah pertempuran.....	147
Janin yang mati tanpa mengeluarkan suara.....	148
Pengertian siqthu.....	148
Cara memandikan.....	149
Mengkafani mayit.....	152
Sholat mayit.....	153
Mendoakan mayit setelah takbir ketiga.....	155
Pemakaman mayit.....	155
Iklan Cilik.....	159

Wajib secara muwassa'

١. يجب كل منها بأول الوقت وجوبا موسعا الى أن يبقى من الوقت ما يسعها فيضيق حينئذ.

Kewajiban dengan bentuk wajib yang muwassa' (dalam arti tidak harus segera dikerjakan) dari kelima sholat fardlu itu terhitung sejak mulai masuknya waktu masing-masing hingga batas waktu yang tersisa hanya cukup dibuat mengerjakan rukun-rukunnya saja. (Tausyeh.48) Tatkala waktu yang tersisa tinggal hanya sedemikian maka kewajibannya menjadi mendesak (mudloyyaq) untuk segera dikerjakan.

Dari segi waktu dan pelaksanaannya bentuk wajib sholat maktubat itu terbagi dua, wajib *muassa'* dan *mudloyyaq*. Batasan kedua bentuk wajib ini secara tersirat telah disinggung oleh teks di atas dimana pada wajib *muassa'* datangnya waktu sholat tidak menuntut pelaksanaan sholatnya dikerjakan saat itu juga tetapi boleh ditunda sampai batas waktu yang tersisa hanya cukup dibuat mengerjakan rukun-rukunnya saja. Dan dari sini kewajibannya kemudian menjadi *mudloyyaq*. Yakni pelaksanaannya harus dikerjakan saat itu juga.

Namun demikian bagi siapa saja yang ketika waktu sholat tiba tidak segera melaksanakan tetapi menundanya, menurut imam Nawawi – qoul Ashoh – di awal waktu dia harus ber "*azm*" (mempunyai ketetapan hati) akan melaksanakannya. (B. khotib1/338. al-Bajuri 1/125) Dengan demikian begitu waktu sholat tiba seseorang hanya memiliki dua pilihan, segera mengerjakan atau ber "*azm*" akan melaksanakan jika ingin menundanya. (Tausyeh 48)

Adapun permulaan waktu dari tengah-tengah lain dengan melihat kenyataan tetapi dengan melihat sekitar kita.

Terungkap didalam sebab itu diketahui dalam tiga

1. Hanya diketahui
2. Diketahui oleh M
3. Diketahui oleh m

Konon besar matahari tempuhnya dalam satu mencapai sepuluh ribu jarak tempuh matahari "tidak" itu bisa mencapai demikian dapat dipastikan yang terjadi di atas sana (baca – bayang-bayang tuntutan yang dibeban memastikan sudah at

<sup>2</sup> Satu farsakh = 3mil. (F.Qodir 4)

---

### Permulaan waktu sholat dhuhur.

---

٢. (وأول وقتها زوال)<sup>١</sup> أي ميل (الشمس) عن وسط السماء لا بالنظر لنفس الأمر بل لما يظهر لنا.

Adapun permulaan waktu Dzuhur itu – setelah – bergesernya matahari dari tengah-tengah langit. (Terjadinya proses pergeseran ini) tidak dengan melihat kenyataan yang sesungguhnya terjadi di atas sana tetapi dengan melihat apa yang nampak (baca – bayang-bayang) di sekitar kita.

---

Terungkap didalam sebuah hadits bahwa proses pergeseran matahari itu diketahui dalam tiga tahap.

1. Hanya diketahui oleh Allah.
2. Diketahui oleh Malaikat-malaikat *Muqorrobbiin*.
3. Diketahui oleh manusia.

Konon besar matahari itu empat kali besar bumi dan kecepatan daya tempuhnya dalam satu langkah kuda yang berlari sangat cepat itu mencapai sepuluh ribu *farsakh*<sup>2</sup>. Bahkan dinyatakan oleh sebuah hadits jarak tempuh matahari dalam tempo sesingkat mengucapkan “*ia dan tidak*” itu bisa mencapai sejauh perjalanan lima ratus tahun. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa kenyataan sesungguhnya pergeseran yang terjadi di atas sana jauh mendahului apa yang kemudian nampak (baca – bayang-bayang) dalam pengetahuan kita. Namun demikian tuntutan yang dibebankan kepada hambanya (dalam hal ini, memastikan sudah atau belum terjadinya pergeseran matahari)

---

<sup>١</sup>. أي عقب وقت زوال . الباجوري جز ١ ص ١٢٦

<sup>٢</sup>. Satu farsakh = 3mil. (F.Qorib fasal Qoshor sholat) dan satu milnya = 1666,6650 (F.Qodir 4)



hanyalah sebatas apa yang dapat dicerna oleh indera mereka.  
(H.Madaniyah 1/207)

#### Tanda bergesernya matahari

٣. ويعرف ذلك الميل بتحول الظل الى جهة المشرق بعد تهاهى قصره الذى هو غاية ارتفاع الشمس

*Bergesernya matahari tersebut dapat diketahui dengan berpindahnya bayangan – suatu benda – ke arah timur setelah mencapai bayangan terpendeknya yang hal itu merupakan puncak tertinggi keberadaan matahari (waktu Istiwak). (Tausyeh 48)*

Jika diruntut sejak pagi hari saat matahari mulai merangkak naik posisi bayangan suatu benda akan muncul disebalah barat dan kelihatan memanjang. Seiring dengan semakin tinggi naik matahari bayangan bayangan tersebut akan semakin memendek dan secara perlahan berpaling berpindah meninggalkan arah barat sampai matahari nanti mencapai puncak tertingginya yaitu berada tepat di tengah lengkung/busur siang hari. Pada saat inilah bayangan suatu benda mencapai batas terpendeknya. Setelah matahari bergeser maka bayangan ini akan sedikit lebih memanjang dan itu menjadi pertanda mulai masuknya waktu Dhuhur. (H.Madadiyah 1/207)

#### Ahir waktu dhuhur

٤. (وأخيره) اي وقت الظهر (اذا صار ظل شئ مثله بعد) اي غير (ظل الزوال)

*Dan batas akhir waktu Dhuhur itu manakala – panjang – bayangan suatu benda sudah sama ukurannya dengan ketinggian bendanya, selain (baca – tanpa menghitung) bayangan – yang ada ketika matahari akan – bergeser (waktu istiwak)*

Penghitungan sama dengan pada waktu istiwak ini ditemukan ada bayangan terjadi disebagaian dari Makkah, Shon'al Yama itu tepat ketika panjang dengan ketinggian bayangan terhitung sejak muncul istiwak. (N.Zain 48/ H.M)

#### Pembagian waktu dhuhur

Lain dari pada itu al-Mushonif hanya menguraikan secara global. Rinciannya mempunyai enam waktu

##### 1. waktu fadilah:

*suatu waktu dimana keutamaan tersebut*

Waktu tersebut cukup dibuat menjadi hal yang berkaitan

##### 2. waktu ikhtiyar:

*suatu waktu dimana dipilih dibandingkan*

<sup>3</sup> 1. Tholibiin 1/116 membahas tentang menutup aurat, pelaksanaan

oleh indera mereka.

٣. ويعرف ذلك الميل بتحول الظل الشمس

... dengan berpindahannya  
... telah mencapai bayangan  
... cak tertinggi keberadaan

... merangkak naik posisi  
... lah barat dan kelihatan  
... naik matahari bayangan  
... k dan secara perlahan  
... sampai matahari nanti  
... ada tepat di tengah  
... bayangan suatu benda  
... matahari bergeser maka  
... an itu menjadi pertanda  
... (1/207)

٤. (وأخوه) اي وقت الظهير (الظاهر)  
... - panjang - bayangan  
... n ketinggian bendanya,  
... ang ada ketika matahari

Penghitungan sama dengan tanpa menyertakan bayangan yang ada pada waktu istiwak ini tentu saja jika memang pada saat istiwaknya ditemukan ada bayangan. Sebab jika tidak ada, sebagaimana yang terjadi disebagaian daerah pada musim-musim tertentu seperti Makkah, Shon'al Yaman dan Betawi maka batas akhir waktu Dhuhur itu tepat ketika panjang bayangan satu benda sudah sama persis dengan ketinggian bendanya. Sementara permulaan masuknya terhitung sejak munculnya bayangan suatu benda setelah waktu istiwak. (N.Zain 48/ H.Madaniyah 207)

### Pembagian waktu dhuhur

Lain dari pada itu al-Bajuri 1/127-128. mengomentarkan, di sini Mushonif hanya mengungkapkan keberadaan waktu sholat Dhuhur secara global. Rinciannya oleh Fuqoha dituturkan bahwa sholat Dhuhur mempunyai enam waktu .

#### 1. waktu fadilah:

*suatu waktu dimana mengerjakan sholat didalamnya memiliki keutamaan tersendiri dibanding waktu setelahnya.*

Waktu tersebut adalah awal waktu dan terbatas sekiranya cukup dibuat melakukan persiapan untuk pelaksanaan dan hal-hal yang berkaitan dengan kesempurnaannya.<sup>3</sup>

#### 2. waktu ikhtiyar.

*suatu waktu dimana mengerjakan sholat didalamnya lebih dipilih dibanding waktu sesudahnya.*

<sup>3</sup>. I. Tholibiin 1/116 memberikan rincian sekiranya cukup dibuat untuk adzan, wudlu, menutup aurat, pelaksanaan sholat beserta roatibnya dan makan beberapa suap.

Waktu ini mulai masuk bersamaan dengan waktu fadlilah dan berlangsung sampai waktu yang tersisa hanya cukup untuk mengerjakan sholat saja.

3. **waktu jawaz bila karohah.**

*suatu waktu dimana mengerjakan sholat didalamnya hukumnya jawaz tanpa ada kemakruhan.*

Waktu ini mulai masuk bersamaan dengan waktu fadlilah dan ikhtiyar dan habisnya persis seperti waktu ikhtiyar. Jadi ketiga waktu ini masuk secara bersamaan dan yang keluar pertama kali adalah waktu fadlilah disusul kemudian waktu ikhtiyar dan jawaz bila karohah dengan bersamaan

4. **waktu hurmah.**

*suatu waktu dimana hukumnya haram menunda pelaksanaan sholat hingga memasuki waktu ini.*

Waktu tersebut adalah akhir waktu yakni sekiranya sudah tidak cukup lagi digunakan untuk mengerjakan sholat sekalipun status sholat itu nantinya jadi *Ada'*, misalnya dalam pelaksanaan seseorang masih bisa menemukan satu rokaat.

5. **waktu dlorurot.**

*suatu waktu dimana hal-hal yang membuat seseorang tercegah mengerjakan sholat (baca - Mawani') itu telah hilang sementara sisa waktu yang tersedia hanya cukup untuk sekedar bertakbirotul ihrom atau lebih.*

Hal-hal tersebut meliputi sifat kekafiran asli, kebocahan, kegilaan, ayun, haidl dan nifas. Hilang atau sembuh seseorang dari hal-hal ini ketika sudah dipenghujung waktu seperti itu tidak lantas menggugurkan sholatnya. Sholat yang ada tetap harus dikerjakan sebab sekalipun sangat singkat dia masih bisa menemukan waktu dalam keadaan sudah tak terhalang. Bahkan bukan sholat yang ada diwaktu itu saja tetapi juga sholat yang

ada diwaktu sebelum itu bisa dilakukan hilang atau sembuh kemudian (secara) sudah tiba. Maka disamping mengakhirkan dia juga masih mengerjakan Dhuhur. Dengan waktu Ashar bisa lebih-lebih dalam mengerjakan sholat yang perlu digarap ini (Dhuhur dan Ashar) setidaknya dalam mengerjakan sholat itu ditambah. Apabila penghujung dari tempo yang Dhuhur dan Ashar Maghribnya kalau Maghrib - dalam bersuci dan dua rakaat

Secara lebih rinci pelaksanaan takhlik masih menjumpai lebih di waktu Maghrib

\* seandainya terjadi di perantara dikerjakan disamping sholat. Catatan mawani' itu tidak dapat kedua sholat tadi sekaligus ber

engan waktu fadlilah dan  
sisa hanya cukup untuk

kan sholat didalamnya  
an.

engan waktu fadlilah dan  
waktu ikhtiyar. Jadi ketiga  
dan yang keluar pertama  
nudian waktu ikhtiyar dan  
1.

am menunda pelaksanaan

akni sekiranya sudah tidak  
gerjakan sholat sekalipun  
Ada' , misalnya dalam  
emukan satu rokaat.

embuat seseorang tercegah  
itu telah hilang sementara  
ukup untuk sekedar ber-

ekafiran asli, kebocahan,  
ng atau sembuh seseorang  
ghujung waktu seperti itu  
ya. Sholat yang ada tetap  
ngat singkat dia masih bisa  
udah tak terhalang. Bahkan  
aja tetapi juga sholat yang

ada diwaktu sebelumnya jika memang pelaksanaan kedua sholat  
itu bisa dilakukan dengan jama'. Misalnya, mawani' di atas  
hilang atau sembuh di penghujung waktu Asar<sup>4</sup> dan sesaat  
kemudian (secukup untuk takbirotul ihrom) waktu Maghrib  
sudah tiba. Maka seseorang yang mengalami kejadian seperti ini  
disamping mempunyai tanggung jawab kewajiban sholat Asar  
dia juga masih mempunyai tanggung jawab kewajiban sholat  
Dhuhur. Dengan alasan jika ada udzur saja (*mis, bepergian*)  
waktu Ashar bisa menjadi bagaian dari sholat Dhuhur maka  
lebih-lebih dalam keadaan darurat (ada hal yang mencegahnya  
mengerjakan sholat Dhuhur di dalam waktu) seperti ini. Namun  
yang perlu digaris bawahi keharusan mengerjakan kedua sholat  
ini (Dhuhur dan Asar) apabila mawani' di atas tidak datang lagi  
setidaknya dalam tempo yang cukup digunakan untuk bersuci  
dan mengerjakan secara singkat (rukun-rukunnya saja) kedua  
sholat itu ditambah sholat yang sudah masuk waktu (Maghrib).  
Apabila penghujung waktu Asar yang dijumpainya itu kurang  
dari tempo yang cukup untuk takbirotul ihrom maka kewajiban  
Dhuhur dan Asar tadi menjadi gugur. Demikian pula  
Maghribnya kalau sampai mawani' itu datang lagi – di waktu  
Maghrib – dalam kurun yang hanya cukup digunakan untuk  
bersuci dan dua rokaat pelaksanaan sholat.

Secara lebih rinci persoalan menemukan waktu secukup  
pelaksanaan takbirotul ihrom di penghujung waktu Asar serta  
masih menjumpai tenggang waktu secukup tiga rokaat atau  
lebih di waktu Maghrib dapat dirumuskan :

<sup>4</sup> . seandainya terjadi di penghujung waktu dhuhur maka sholat ini juga harus  
dikerjakan disamping sholat Asar yang memang waktunya telah tiba. Namun dengan  
catatan mawani' itu tidak datang lagi dalam tempo yang cukup dibuat mengerjakan  
kedua sholat tadi sekaligus bersucinya.



- a. Cukup untuk pelaksanaan tiga sampai empat rokaat lalu mawani'nya datang lagi maka kewajibannya hanyalah Maghrib saja.
- b. Cukup untuk pelaksanaan lima sampai enam rokaat maka disampaing Maghrib. Asarnya juga harus dikerjakan namun hanya bagi musafir (karena bisa melakukan qoshor) tidak bagi orang yang mukim.
- c. Cukup untuk pelaksanaan tujuh sampai sepuluh rokaat maka Dhuhurnya pun wajib dikerjakan namun juga hanya bagi musafir.
- d. Cukup untuk pelaksanaan sampai sebelas rokaat maka ketiga-tiganya wajib dikerjakan baik oleh musafir maupun orang yang mukim. (F.Wahab 1/33. al-Qulyubi 1/123)

#### 6. waktu udzur ,

*yaitu waktu Asar bagi seseorang yang melakukan jama' ta'khir.*

Oleh sebagian ulama' ditambahkan waktu Idrok. Yakni setelah masuknya waktu sholat dan berselang beberapa saat sekiranya cukup untuk pelaksanaan sholat dan bersucinya – jika disyaratkan harus dilakukan setelah masuk waktu seperti tayamum dan wudlu *shohibuddlorurot* – mawani' seperti gila, ayun, haidl dan nifas datang hingga menghabiskan waktu sholat yang tersedia. Maka sholat yang ada di dalam waktu ini nantinya menjadi kewajiban yang harus dikerjakan. (al-Bajuri 1/128. N.Zain 49)

#### Catatan ,

Selain sholat Shubuh dan Maghrib dan Isya' – mem-

1. waktu fadlilah
2. waktu ikhtiyar
3. waktu jawaz bila
4. waktu jawaz bi ka
5. waktu hurmah
6. waktu dlorurot
7. waktu udzur

Shubuh tidak mempunyai waktu jawaz

#### Permulaan dan akhir waktu

*Adapun permulaan waktu suatu bayangan melebihi*

*Dan batas akhir waktu bayangan dua kali melebihi*

Dan waktu Asar dinyat dengan sempurna. (I.Tolib

Daerah yang meganya tid

أهله أن يمضي بعد الغروب زمن

*Adapun untuk daerah ya*

<sup>5</sup> Ditambahkan lagi waktu idr

<sup>6</sup> Tanpa menyertakan bayanga

sampai empat rokaat lalu  
kewajibannya hanyalah

sampai enam rokaat maka  
harus dikerjakan namun  
melakukan qoshor) tidak

sampai sepuluh rokaat  
akan namun juga hanya

i sebelas rokaat maka  
ik oleh musafir maupun  
al-Qulyubi 1/123)

melakukan jama' ta'khir.

tu Idrok. Yakni setelah  
beberapa saat sekiranya  
acinya – jika disyaratkan  
erti tayamum dan wudlu  
ayan, haidl dan nifas  
lat yang tersedia. Maka  
inya menjadi kewajiban  
(Zain 49)

---

#### Catatan ,

Selain sholat Shubuh dan Dhuhur masing-masing sholat – Asar, Maghrib dan Isya' – mempunyai tujuh<sup>5</sup> waktu.

1. waktu fadlilah
2. waktu ikhtiyar
3. waktu jawaz bila karohah
4. waktu jawaz bi karohah
5. waktu hurmah
6. waktu dlorurot
7. waktu udzur

Shubuh tidak mempunyai waktu udzur sementara Dhuhur tidak mempunyai waktu jawaz bi karohah. (al-Bajuri 1/133)

---

#### Permulaan dan ahir waktu ashar.

٥. (وأول وقتها الزيادة على الظل المثل)

Adapun permulaan waktu Asar itu terhitung sejak bertambah panjang suatu bayangan melebihi ukuran bendanya.<sup>6</sup>

٦. (وأخيره في الاختيار الى ظل المثلين)

Dan batas akhir waktu ikhtiyarnya (Asar) itu sampai – panjang – suatu bayangan dua kali melebihi ukuran bendanya.

---

Dan waktu Asar dinyatakan habis ketika matahari telah terbenam dengan sempurna. (I.Tolibiin 1/116)

---

#### Daerah yang meganya tidak hilang.

٧. وأما البلد الذي لا يغيب فيه الشفق فوق وقت العشاء في حق أهله أن يمضي بعد الغروب زمن يغيب فيه شفق أقرب البلاد إليهم.

Adapun untuk daerah yang mega merahnya tidak hilang – hingga terbit

---

<sup>5</sup>. Ditambahkan lagi waktu idrok (N.Zain 49)

<sup>6</sup>. Tanpa menyertakan bayangan waktu istiwak jika memang ada (al-Bajuri 1/129)

*fajar – maka waktu Isya' bagi penduduknya adalah selang waktu setelah matahari terbenam – dimana – mega merah daerah terdekat telah hilang.*

Tidak dengan menunggu tetapi dengan cara memprosentasi antara lama keberadaan mega merah daerah terdekat dan malam harinya. Misalnya, tempo malam hari daerah terdekat adalah 80 derajat (320 menit)<sup>7</sup> sementara lama keberadaan mega merahnya 20 derajat (80 menit) maka lama keberadaan mega merah daerah terdekat tersebut adalah seperempat malamnya. Dengan demikian waktu Isya' untuk daerah yang mega merahnya tidak hilang ini adalah setelah lewat seperempat malamnya terhitung sejak mata hari daerah tersebut telah terbenam.

Menurut imam Halabi tidak semua daerah yang mega merahnya tidak hilang penentuan waktu Isya'nya menggunakan cara yang demikian. Cara tersebut hanyalah berlaku untuk daerah yang fajarnya lebih dahulu terbit sebelum hilangnya mega merah daerah terdekat. (B.Khotib 1/345)

<sup>7</sup> 1derajt = 4menit (N.Zain 29)

### Fasal menjelaskan

Dan ditambahkan lagi tiga syarat, yaitu :

1. Islam
  2. Baligh
  3. Berakal
  4. Suci dari haidl dan nifas
  5. Mendengar seruan Isl
  6. Berfungsinya indera
- sejak tamyiz. (al-Bajuri 1)

### Pembagian syarat

Berbicara soal syarat F

menjadi dua macam :

Pertama,

syarat *taklif* atau yang berkaitan dengan syarat-syarat sholat – *sesuatu yang m*  
*baligh dan berakal.*

Kedua,

syarat *sah* atau yang berkaitan dengan syarat-syarat bab sholat – *sesuatu yang*  
*seperti bersuci*

### Berakal

Yang ketiga adalah berakal gila.

<sup>8</sup>Syarat ini adalah yang

الصلاة قبل الدخول الخ (lihat al-

ya adalah selang waktu  
merah daerah terdekat

ra memprosentasi antara  
ekat dan malam harinya.  
t adalah 80 derajat (320  
merahnya 20 derajat (80  
daerah terdekat tersebut  
ikian waktu Isya' untuk  
ini adalah setelah lewat  
tari daerah tersebut telah

ng mega merahnya tidak  
kan cara yang demikian.  
erah yang fajarnya lebih  
merah daerah terdekat.

(فصل وشرائط وجوب الصلاة ثلاثة أشياء)

**Fasal menjelaskan syarat-syarat wajib sholat itu ada tiga.**

Dan ditambahkan lagi tiga hal. Jadi jumlah keseluruhannya ada enam yaitu :

1. Islam
2. Baligh
3. Berakal
4. Suci dari haidl dan nifas
5. Mendengar seruan Islam
6. Berfungsinya indera penglihatan dan pendengaran – setidaknya sejak tamyiz. (al-Bajuri 1/134)

**Pembagian syarat**

Berbicara soal syarat F.Islami 1/563 menyatakan, syarat itu terbagi menjadi dua macam :

**Pertama,**

syarat **taklif** atau yang juga disebut syarat wajib yaitu – dalam bab sholat – *sesuatu yang menjadi tergantungnya kewajiban sholat seperti baligh dan berakal.*

**Kedua,**

syarat **sah** atau yang juga dikenal dengan syarat **ada**<sup>8</sup> yaitu – dalam bab sholat – *sesuatu yang menjadi tergantungnya keabsahan sholat seperti bersuci*

**Berakal**

١. (و) الثالث (العقل) فلا تجب على مجنون

*Yang ketiga adalah berakal. Maka tidak ada kewajiban sholat atas orang gila.*

<sup>8</sup>Syarat ini adalah yang dimaksudkan pada f asal berikutnya وشرائط

الصلاة قبل الدخول الخ (lihat al-Bajuri 1/14)

Audlo- Al-Mawahib Juz II

Jawaban Pelbagai Kemusykilan Kitab Fathul Qorib



Demikian pula atas orang ayan dan orang yang mabok<sup>9</sup>. Tiadanya beban kewajiban ini dengan catatan ketiganya terjadi tanpa ada unsur kesengajaan. (al-Bajuri 1/135) Dalil yang menjadi pijakan semua ini adalah hadits .

رفع القلم عن ثلاث عن النائم حتى يستيقظ وعن الصبي حتى يحتلم وعن المجنون حتى يعقل  
Karena sejak semula mereka sudah tidak mempunyai kewajiban maka seandainya hal-hal yang menjadikan tidak wajib ini suatu saat hilang atau sembuh, mereka pun tidak wajib mengqodlo sholat-sholat yang mereka tinggalkan selama masa itu. Kecuali bagi orang yang tertidur atau lupa sebab ada hadits .

من نسي صلاة أو نام عنها فليصلها إذا ذكرها

*Barang siapa lupa sholat atau tertidur meninggalkannya maka hendaklah dia mengerjakannya ketika sudah teringat/menyadarinya.*  
(Umairoh 1/122)

٢. (وهو حد التكليف)

*Ketiga hal ini (Islam, baligh dan berakal<sup>10</sup>) adalah batas taklif*

## Sholat sunah

٣. (والصلوات المستونات خمس العیدان)

Sholat-sholat sunah<sup>11</sup> – yang pelaksanaannya disunahkan berjamaah – itu ada lima. Yaitu sholat dua hari raya dst.....(Tausyeh51)

<sup>9</sup>. juga orang-orang yang hilang akal sebab sakit. (K.Akhyar 1/85)

<sup>10</sup>. Didalam Tausyeh 51 dlomir هو ini kembalinya pada akal.

Secara keseluruhan di atas sholat sunah menjadi tiga

1. sholat-sholat sunah
2. sholat-sholat sunah fardlu (rowatib).
3. sholat-sholat sunah

## Sholat sunah rowatib.

هي (سبعة عشر ركعات الخ)

*Sholat-sholat sunah – yang fardlu – dan lazim juga belas rokaat.<sup>12</sup>*

Sebagaimana yang jumlah sholat rowatib – sepuluh rokaat saja. Karena (Tausyeh 52) Mengenai 1/137 menguraikan, bersamaan dengan mula

<sup>11</sup>. Yang mirip sholat fardlu berjamaahnya dan memiliki yang lain (al-Bajuri 1/136)  
<sup>12</sup>. satu diantaranya adalah W perlu mengikut sertakan penjumlahan Rowatib di atas. Maka dikerjakan setelah selesai bagian dari sholat Rowatib dan

yang mabok<sup>9</sup>. Tiadanya  
jadi tanpa ada unsur  
jadi pijakan semua ini

رفع القلم عن ثلاث عن النائم  
punyai kewajiban maka  
ajib ini suatu saat hilang  
godlo sholat-sholat yang  
bagi orang yang tertidur

من نسي  
meninggalkannya maka  
teringat/menyadarinya.

٢. (وهو حد التكليف)  
alah batas taklif

٣. (والصلوات المستوناة خمس)  
disunahkan berjamaah  
...(Tausyeh 51)

Alkhyar 1/85)  
a akal

Farhuul Qorib

Secara keseluruhan di dalam materi ini Mushonif membagi sholat-sholat sunah menjadi tiga bagaian :

1. sholat-sholat sunah sebagaimana di atas.
2. sholat-sholat sunah yang pelaksanaannya menyertai sholat fardlu (rowatib).
3. sholat-sholat sunah muakkad.

#### Sholat sunah rowatib.

4. (والسنن التابعة للفرائض) ويعبر عنها أيضا بالسنة الراتبة وهي (سبعة عشر ركعات الخ)  
Sholat-sholat sunah – yang anjuran dikerjakannya – menyertai sholat fardlu – dan lazim juga disebut sunah rowatib – itu berjumlah tujuh belas rokaat.<sup>12</sup>

Sebagaimana yang akan dikemukakan Syarih dari seluruh jumlah sholat rowatib – selain witr – ini yang muakkad hanyalah sepuluh rokaat saja. Karena senantiasa dikerjakan oleh Rosululloh saw. (Tausyeh 52) Mengenai waktu dan tata cara pelaksanaannya al-Bajuri 1/137 menguraikan, mulai masuk waktu sunah Qobliyah itu bersamaan dengan mulai masuknya waktu sholat fardlu. Sementara

<sup>11</sup>. Yang mirip sholat fardlu sebab sangat dianjurkan baik pelaksanaan maupun berjamaahnya dan memiliki keunggulan tersendiri dibanding sholat-sholat sunah yang lain (al-Bajuri 1/136)

<sup>12</sup>. satu diantaranya adalah Witr. Menurut al-Bajuri 1/136 mestinya Mushonif tidak perlu mengikut sertakan penghitungan sholat Witr ini satu paket dengan sholat sunah Rowatib di atas. Meskipun dalam pelaksanaannya, sholat Witr harus dikerjakan setelah selesai mengerjakan sholat Isya'. Sebab sholat Witr bukanlah bagaian dari sholat Rowatib dengan bukti tidak cukup jika dikerjakan dengan niat.

waktu masuk sunah Ba'diyah itu setelah selesai mengerjakan sholat fardlu. Dan waktu keduanya (Qobliyah dan Ba'diyah) berakhir bersamaan dengan habisnya waktu sholat fardlu itu sendiri. Dalam pelaksanaannya antara yang muakkad dan yang tidak, boleh dikerjakan dengan satu salaman sekaligus. Akan tetapi yang afdlol dikerjakan secara terpisah dengan dua kali salaman. Demikian pula antara Qobliyah dan Ba'diyah, keduanya boleh dikerjakan langsung bersamaan dalam satu paket takbirotul ihrom. Misalnya dengan niat

نويت أصلي ثمان ركعات سنة الظهر القبلية والبعدية

**Sholat sunah ba'diyah isya' dan sholat witir.**

٥. وثلاث بعد العشاء يوتر بواحدة منهن

*Dan tiga rokaat setelah mengerjakan sholat Isya' – dua rokaat dengan niat roatib/ba'diyah dan – yang satu dari ketiganya ini dengan niat witir.*

Dibulan Romadlon sholat Witir sunah dikerjakan dengan berjamaah baik sebelum atau sesudah sholat Tarowih. Tarowihnya dikerjakan berjamaah ataupun tidak. Bahkan seandainya tanpa mengerjakan Tarowih pun, sholat Witir dibulan itu tetap sunah dikerjakan dengan berjamaah. (ibid)

Apabila sholat Witir dikerjakan lebih dari satu rokaat maka dalam pelaksanaannya boleh dengan dua cara, menggabungkannya keseluruhan rokaat dengan satu kali salaman (washl) atau memisahkan antara satu rokaat yang paling akhir dengan rokaat-rokaat sebelumnya (fashl) dan ini yang lebih utama. Termasuk dalam kategori memisahkan ialah semisal, seseorang mengerjakannya 11 rokaat. Yang 10 rokaat dikerjakan dengan sekali takbirotul ihrom dan satu yang rokaat dengan takbirotul ihrom sendiri. Dalam pelaksanaan washl, tasyahud boleh

dilakukan satu kali dir...  
boleh dilakukan dua ka...  
dalam fashl tasyahud bo...  
Bajuri 1/137-138)

### Waktu sholat witir

*Dan waktu sholat Witir Isya' – meskipun dengan (fajar shodiq). (ibid)*

**Sholat malam ( tahajjud )**  
(الليل)

*Dan ada tiga sholat sunah sangat dianjurkan untuk hari.*

Atau dikenal dengan sho...  
rowatib, sunah mutlaq, w...  
yang dikerjakan setelah B...  
sholat Isya' walaupun da...  
sejalinya yang dimaksud d...  
sholat sunah. Penegasan s...  
sebagaimana yang tampa...  
Syaiikh Khotib<sup>13</sup> hanyalah...  
terlaksana dalam bentuk s...

<sup>13</sup> Lihat al-Iqna' 1/100, Tausyeh...

selesai mengerjakan sholat  
(dan Ba'diyah) berakhir  
fardlu itu sendiri. Dalam  
yang tidak, boleh dikerjakan  
yang afdlol dikerjakan  
pula antara Qobliyah  
bersamaan dalam  
niat

نويت أصلي

٥. وثلاث بعد العشاء يوتر بواحد  
'Isya' - dua rokaat dengan  
etiganya ini dengan niat

akan dengan berjamaah  
Tarowihnya dikerjakan  
nya tanpa mengerjakan  
sunah dikerjakan dengan  
satu rokaat maka dalam  
ra, menggabungkannya  
(washl) atau memisahkan  
rokaat-rokaat sebelumnya  
lam kategori memisahkan  
rokaat. Yang 10 rokaat  
n satu yang rokaat dengan  
n washl, tasyahud boleh

dilakukan satu kali dirokaat paling akhir dan ini lebih utama. Juga  
boleh dilakukan dua kali didua rokaat yang paling akhir. Sementara di  
dalam fashl tasyahud boleh dilakukan di perdua rokaat atau lebih. (al-  
Bajuri 1/137-138)

#### Waktu sholat witir

٦. ووقته بين صلاة العشاء وطلوع الفجر

*Dan waktu sholat Witir itu antara setelah selesai mengerjakan sholat  
'Isya' - meskipun dengan jama' takdim - dan terbit fajar yang kedua  
(fajar shodiq). (ibid)*

#### Sholat malam ( tahajjud)

٧. (وثلاث نوافل مؤكداً) غير تابعة للفرض أحدها (صلاة الليل)

*Dan ada tiga sholat sunah - yang tidak menyertai sholat fardlu - yang  
sangat dianjurkan untuk dikerjakan. Yang pertama, sholat di malam  
hari.*

Atau dikenal dengan sholat tahajjud. Yaitu suatu sholat - baik berupa  
rowatib, sunah mutlaq, witir, fardlu yang di qodlo atau sholat nadzar -  
yang dikerjakan setelah bangun tidur dan setelah selesai mengerjakan  
sholat 'Isya' walaupun dalam bentuk jama' taqdim. Seperti di atas inilah  
sejatinya yang dimaksud dengan sholat tahajjud. Jadi tidak harus berupa  
sholat sunah. Penegasan secara spesifik bahwa ia adalah sholat sunah  
sebagaimana yang tampak dalam teks Syarih demikian pula ungkapan  
Syaikh Khotib<sup>13</sup> hanyalah sebatas atas dasar keghaliban jika sholat ini  
terlaksana dalam bentuk sholat sunah. (al-Bajuri 1/138)

<sup>13</sup>. Lihat al-Iqna' 1/100. Tausyeh 52.



## Sholat sunah mutlak

٨. والنفل المطلق في الليل أفضل من النفل المطلق في النهار

*Sholat sunah mutlaq di malam hari – meskipun tidak berupa tahajud – itu lebih utama dibanding sholat sunah di siang hari.*

Yang dimaksud sholat sunah mutlaq adalah sholat sunah yang pelaksanaannya tidak terikat oleh waktu, sebab-sebab tertentu dan jumlah rokaat. (T.Qulub 200) Dalam pelaksanaannya, apabila seseorang didalam niatnya berkemauan mengerjakan lebih dari satu rokaat dan tanpa ada niatan menetapkannya dalam jumlah tertentu maka dia boleh mencukupkan pelaksanaannya hanya dua rokaat atau melanjutkannya hingga sejumlah rokaat yang dia mau. Demikian pula seandainya dalam niat dia menentukan jumlah rokaat tertentu, tidak harus dalam jumlah yang telah ditentukan itu rokaat yang harus dijalani. Dia boleh menambah asalkan pada saat berdiri melakukan penambahan di dalam hatinya terbersit niatan menambah. Dan sebaliknya diapun boleh mengurangi pelaksanaan jumlah rokaat yang telah ditentukannya itu. Asalkan – menurut qoul Mu'tamad – ketika salam dia menyertakan niat keluar dari sholat.

Manakala dia menghendaki pelaksanaannya lebih dari dua rokaat maka dia memiliki kebebasan didalam bertasyahud. Boleh dia lakukan hanya satu kali dirokatnya yang paling akhir atau diperdua, tiga, empat rokaatnya. Masing-masing tasyahud inipun tidak disyaratkan harus diletakkan didalam jumlah rokaat yang sama. Tetapi boleh semisal, tasyahud didua rokaat pertama, kemudian ditiga rokaat setelahnya lalu diempat rokaat selanjutnya dan seterusnya. Yang penting jangan sampai terjadi satu rokaat terpit dua tasyahud selain dirokaat yang

paling akhir. Sebab hal ini sudah ada maksud/kemauan semacam ini. Lain halnya mengerjakan satu rokaat keinginan untuk menamahi dirokaat yang kedua ini rokaat. Demikian seterusnya senantiasa muncul disetiap tujuan mempermainkan – sah. (N.Zain 114)

Apabila dia hanya ingin rokaat yang akan dikerjakan membaca surat. Akan tetapi disunahkan hanya dirokaat. Dan yang paling afdol perdua rokaat salam. (T.Q)

## Sholat sunah mutlak teng

قسم الليل أثلاثا

*Mengerjakan sholat sunah – dibandingkan diperdua mengerjakannya diakhir dibandingkan permulaan bagi mereka yang membaca Bajuri 1/139. al-Iqna' 1/1*

<sup>14</sup> Dengan alasan potret pelaksanaan praktik-praktik sholat yang ada  
<sup>15</sup> Dengan demikian yang dimaksud sepertiga yang tengah-tengah

والنفل المطلق في الليل أفضل  
an tidak berupa tahajud –  
gg hari.

alah sholat sunah yang  
sebab-sebab tertentu dan  
pelaksanaannya, apabila  
mengerjakan lebih dari satu  
a dalam jumlah tertentu  
ya hanya dua rakaat atau  
g dia mau. Demikian pula  
lah rakaat tertentu, tidak  
itu rakaat yang harus  
saat berdiri melakukan  
niatan menambah. Dan  
naan jumlah rakaat yang  
qoul Mu'tamad – ketika

ya lebih dari dua rakaat  
yahud. Boleh dia lakukan  
atau diperdua, tiga, empat  
tidak disyaratkan harus  
na. Tetapi boleh semisal,  
ga rakaat setelahnya lalu  
a. Yang penting jangan  
hud selain dirokaat yang

paling akhir. Sebab hal ini bisa membatalkan<sup>14</sup> jika memang sejak awal sudah ada maksud/kemauan yang mengarah pada praktik pelaksanaan semacam ini. Lain halnya dengan semisal, dia sebenarnya bermaksud mengerjakan satu rakaat saja dan setelah bertasyahud terbersit keinginan untuk menambah satu rakaat lagi dan setelah bertasyahud dirokaat yang kedua ini muncul keinginan lagi untuk menambah satu rakaat. Demikian seterusnya, keinginan menambah satu rakaat itu senantiasa muncul disetiap kali selesai bertasyahud. Asalkan tidak ada tujuan mempermainkan – prakti pola pelaksanaan sholat – maka tetap sah. (N.Zain 114)

Apabila dia hanya ingin melakukan tasyahud cuma sekali dari sekian rakaat yang akan dikerjakan maka disetiap rakaatnya dia disunahkan membaca surat. Akan tetapi jika lebih, maka pembacaan suratnya disunahkan hanya dirokaat-rokaat sebelum tasyahud yang pertama. Dan yang paling afdol sholat sunah mutlak ini dikerjakan dengan perdua rakaat salam. (T.Qulub 200-201)

#### Sholat sunah mutlak tengah malam dan ahirnya.

٩. والنفل المطلق وسط الليل أفضل ثم آخره أفضل وهذا لمن قسم الليل أثلاثاً  
*Mengerjakan sholat sunah mutlak ditengah malam hari itu lebih utama – dibandingkan dipermulaan atau akhirnya – kemudian mengerjakannya diakhir malam hari itu masih lebih utama – dibandingkan permulaannya. Dan perbandingan keutamaan ini adalah bagi mereka yang membagi malam harinya menjadi tiga bagian<sup>15</sup>. (al-Bajuri 1/139. al-Iqna'1/102)*

<sup>14</sup>. Dengan alasan potret pelaksanaan semacam ini tidak dijumpai kesamaannya dalam praktik-praktik sholat yang ada. (al-Bajuri 1/139)

<sup>15</sup>. Dengan demikian yang dimaksud "tengah malam" dalam teks diatas ialah bagian sepertiga yang tengah-tengah. (Syarqowi 1/295)

Lain halnya dengan mereka yang membagi malam harinya menjadi dua bagaian maka baginya sholat malam lebih utama dikerjakan diparo malam yang kedua. Demikian pula tidak sama bagi mereka yang membagi malam harinya menjadi empat bagaian – atau tiga bagaian sebagaimana di atas – namun dia hanya ingin ber-*qiyamullail* dalam waktu seperempat atau sepertiga malam saja sementara selebihnya dibuat tidur maka yang lebih utama adalah mengerjakannya disecerempat atau sepertiga yang akhir. (B.Khotib 1/380) Akan tetapi yang lebih utama dari semua itu ialah membagi malam hari menjadi enam bagaian. Tiga seperenam yang pertama dibuat tidur, seperenam yang keempat dan yang kelima dibuat Qiyamullail dan seperenam yang terakhir dibuat tidur kembali agar dia bisa bersemangat ketika bangun guna menjalankan sholat Shubuh. (al-Bajuri 1/139)

#### Sholat tarowih.

١٠. (و) الثالث (صلاة التراويح) وهي عشرون ركعة بعشر تسليمات في كل ليلة من رمضان

*Yang ketiga adalah sholat Tarowih. Sholat ini berjumlah dua puluh rokaat dengan sepuluh kali salam. Dikerjakan disetiap malam bulan Romadlon.*

Dua puluh rokaat ini merupakan jumlah maksimalnya<sup>16</sup> bagi selain mereka yang berada di Madinah. Di Madinah sholat Tarowih boleh dikerjakan hingga tiga puluh enam rokaat. Penambahan ini bermula

karena penduduk Madinah amaliyah penduduk Madinah Tarowihnya – selain empat putaran Thowaf. Sebagai contoh ini, mereka kemudian mengerjakannya empat kali – dengan masing-masing yang lebih afdlol bagi mereka sejumlah itu Tarowih tarowihnya penambahan sebagaimana penduduk Madinah dengan mengerjakannya dengan menjadi tempa (H.Madaniyah 1/322) Beralih ke persoalan Tarowih harus dikerjakan dengan empat rokaat dikerjakan dalam sholat Tarowih memiliki kesamaan sama dianjurkan dikerjakan tidak boleh dirubah dari (1/140)

#### Lima kali istirahat.

*Jumlah dua puluh istirahat.*

<sup>16</sup>. Jadi jika dikerjakan kurang dari jumlah ini kesunhannya pun sudah diperoleh. (Tausyeh 52)

<sup>17</sup> Yang dimaksud dengan berada di sana pada saat pelaksanaan mengqodlo dengan tersebut w

alam harinya menjadi dua  
utama dikerjakan diparo  
sama bagi mereka yang  
gaian – atau tiga bagaian  
in ber-*qiyamullail* dalam  
aja sementara selebihnya  
adalah mengerjakannya  
hotib 1/380) Akan tetapi  
bagi malam hari menjadi  
a dibuat tidur, seperenam  
ullail dan seperenam yang  
ersemangat ketika bangun  
(1/139)

١٠. (و) الثالث (صلاة التراويح)

ini berjumlah dua puluh  
tan disetiap malam bulan

maksimalnya<sup>16</sup> bagi selain  
nah sholat Tarowih boleh  
Penambahan ini bermula

hannya pun sudah diperoleh.

Fathul Qorib

karena penduduk Madinah<sup>17</sup> pada saat itu berkeinginan bisa menyamai  
amalayah penduduk Makkah yang disetiap selesai empat rokaat  
Tarowihnya – selain empat rokaat yang akhir – disela dengan tuju kali  
putaran Thowaf. Sebagai ganti Thowaf yang tidak mungkin dilakukan  
ini, mereka kemudian mengganti kedudukannya – yang terlaksana  
empat kali – dengan masing-masing empat rokaat. Namun demikian  
yang lebih afdol bagi mereka tetaplah dua puluh rokaat karena hanya  
sejumlah itu Tarowih ter-ajarkan dari baginda Rosululloh saw. Dan  
penambahan sebagaimana di atas hanya boleh dilakukan oleh  
penduduk Madinah dengan alasan adanya keistimewaan kota tersebut  
dengan menjadi tempat hijrah dan persemayaman Rosululloh saw.  
(H.Madaniyah 1/322)

Beralih ke persoalan Tarowih, seperti yang dikemukakan Syarih  
Tarowih harus dikerjakan dengan per-dua rokaat salam. Tidak boleh  
dengan empat rokaat satu kali salam sebagaimana yang boleh  
dikerjakan dalam sholat sunah Rowatib. Perbedaannya ialah sholat  
Tarowih memiliki kesamaan kuat dengan sholat fardlu. Yakni sama-  
sama dianjurkan dikerjakan dengan berjamaah. Karenanya kemudian  
tidak boleh dirubah dari tata laksana yang ada sejak semula. (al-Bajuri  
1/140)

Lima kali istirahat.

١١. وجمعتها خمس ترويح

Jumlah dua puluh rokaat itu – dikerjakan dengan – lima kali  
istirahatan.

<sup>17</sup> Yang dimaksud dengan penduduk Madinah di sini adalah setiap orang yang  
berada di sana pada saat pelaksanaan Tarowih berlangsung. Dan mereka pun boleh  
menggodlo dengan tersebut walaupun sedang atau sudah berada di negara lain



Setiap selesai empat rokaat disebut satu kali istirahat. Disebut demikian karena pada waktu itu para sahabat yang berada di kota Makkah selalu beristirahat sejenak dengan mengerjakan tujuh kali putaran thawaf disetiap selesai mengerjakan empat rokaat Tarowihnya. Dan hal semacam itu mereka lakukan murni atas inisiatif sendiri bukan perintah dari Rosululloh saw.

Devinisi syarat.

حاجة الصلاة عليه وليس جزءاً منها

Lafadz شروط adalah be

artinya tanda. Dan me

ketergantungan keabsah

dalam – pelaksanaannya

Yang kedua adalah mem

#### Menutup aurat

Menurut Ibnu Ujail pen  
pandang sejarak dua or  
Ibnu Makhromah yang  
sejarak tersebut ataupun  
yang bisa mencegah te  
tidak dengan menemp  
(B.Mustarsyidiin 51) Me  
pakaian. Apapun bisa me  
yang penting berbentuk  
dan bisa mencegah temb

<sup>13</sup> Batasan keduanya simak k  
mencegah air ke kulit.

kali istirahat. Disebut  
abat yang berada di kota  
mengerjakan tujuh kali  
empat rokaat Tarowihnya.  
atas inisiatif sendiri bukan

(فصل وشرائط الصلاة قبل الدخول فيها خمسة أشياء)

*Fasal menjelaskan, syarat-syarat sholat sebelum masuk kedalam  
pelaksanaannya itu ada lima.*

Definisi syarat.

١. والشروط جمع شرط وهو لغة العلامة وشرعا ما تتوقف صحة الصلاة عليه وليس جزءا منها  
Lafadz شرط adalah bentuk jama' dari lafadz شرط. Secara lughot  
artinya tanda. Dan menurut syara'nya ialah sesuatu yang menjadi  
ketergantungan keabsahan sholat dan bukan termasuk bagaian dari –  
dalam – pelaksanaannya.

٢. (و) الثاني (ستر) لون (العورة) عند القدرة

*Yang kedua adalah menutup warna kulit aurat ketika mampu.*

#### Menutup aurat

Menurut Ibnu Ujail penutupan ini setidaknya bisa mencegah tembus  
pandang sejarak dua orang yang tengah berbicara. Namun menurut  
Ibnu Makhromah yang Mu'tamad ialah tidak adanya pembatasan baik  
sejarak tersebut ataupun lebih dekat lagi penutup aurat tetap haruslah  
yang bisa mencegah tembus pandang asalkan cara memandangnya  
tidak dengan menempelkan mata atau hampir menempelkannya.  
(B. Mustarsyidiin 51) Mengenai bentuk penutupnya tidak harus berupa  
pakaian. Apapun bisa mencakupi termasuk tanah liat, jerami, air keruh,  
yang penting berbentuk kebendaan – tidak sekedar berupa warna<sup>18</sup> –  
dan bisa mencegah tembus pandang. (N. Zain 46)

<sup>18</sup> Batasan keduanya simak kembali bab wudlu dalam masalah perkara yang bias  
mencegah air ke kulit.

Dan apabila seseorang (*baca – musholli*) tidak menemukan penutup aurat sama sekali<sup>19</sup> atau menemukannya akan tetapi *mutanajjis*, sementara dia tidak mempunyai atau bisa mendapatkan air untuk mensucikannya<sup>20</sup> maka pelaksanaan sholatnya dikerjakan dengan bertelanjang<sup>21</sup>. Demikian semisal dia berada di dalam bui yang semua arealnya rata dengan najis dan di sana tidak ditemukan alas suci yang bisa digelar selain pakaian yang dikenakan. (I.Tholibiin 1/113) Lain halnya jika dia masih bisa menemukannya walaupun itu hanya sebagian saja sehingga cukup untuk menutupi sebagian auratnya maka dia tetap harus memakainya karena itulah hal termudah yang bisa dia jangkau dalam kaitan memenuhi ketentuan menutup aurat (ibid) Dan yang terpenting harus didahulukan ialah menutup kemaluan dan lubang duburnya. Apabila dia harus memilih salah satu dari kedua hal ini sebab penutup yang ditemukan hanya cukup untuk salah satunya saja maka terjadi *Khilaf* mana yang harus diprioritaskan. (al-Mahalli 1/178)

Lain dari pada itu, apabila *musholli* dalam pelaksanaan sholatnya terpaksa harus memakai penutup aurat yang *mutanajjis* karena semisal cuaca yang sangat panas atau suhu yang terlalu dingin maka hal itu boleh saja dia lakukan akan tetapi dengan konsekuensi berkewajiban

<sup>19</sup> Sebelumnya wajib melakukan pencarian persis sebagaimana yang harus dia lakukan dalam pencarian air dalam fasal tayamun yang lalu (M.Qowim bi Hamisy H. Madaniyah 1/297)

<sup>20</sup> Lain halnya jika dia mempunyai atau mendapati air hanya saja untuk mensucikannya membutuhkan waktu yang sampai menghabiskan waktu sholat maka dia tidak boleh sholat dengan bertelanjang tetapi tetap harus berpakaian dengan mensucikannya terlebih dahulu meskipun – sekali lagi – hal itu akan menghabiskan waktu sholat. (I.Tholibiin 1/113, B.Khotib 1/401)

<sup>21</sup> Al-Qulyubi 1/177 menyatakan, dia tidak boleh bertelanjang apabila masih bisa menemukan penutup sekalipun yang tidak mencegah tembus pandang.

mengulang kembali sholat  
1/401)

Yang keempat adalah  
meperkirakan-nya dengan

Mengetahui masuknya wa

Dari teks diatas dapat di  
harus difungsikan secara l  
sholat.

Yang pertama mengetahui  
melalui informasi orang  
mendengar adzan muad  
memadai tentang waktu  
1/147)

Yang kedua memperkir  
Ijtihad ini dilakukan deng  
dapat mengantarkan pad  
Misalnya kokok ayam at  
kebiasaan teruji beraktifit  
Atau dengan aktifitas y  
menjahit, membaca al-Q  
hal itu biasa dia lakuka  
sholat. Dalam membaca  
Subuh hingga Dhuhur  
al-Qur'an. Maka suatu h  
sehingga dia tidak bisa r

Mencurahkan pikiran unt  
Mawar

lak menemukan penutup  
akan tetapi *mutanajjis*.  
mendapatkan air untuk  
nya dikerjakan dengan  
di dalam bui yang semua  
ditemukan alas suci yang  
(I-Tholibiin 1/113) Lain  
a walaupun itu hanya  
tupi sebagian auratnya  
ulah hal termudah yang  
tentuan menutup aurat  
ialah menutup kemaluan  
ilih salah satu dari kedua  
nya cukup untuk salah  
harus diprioritaskan. (al-

pelaksanaan sholatnya  
utanajjis karena semisal  
alu dingin maka hal itu  
sekuwensi berkewajiban

bagaimana yang harus dia  
lalu (M.Qowim bi Hamisy H.

pati air hanya saja untuk  
ghabiskan waktu sholat maka  
p harus berpakaian dengan  
- hal itu akan menghabiskan

telanjang apabila masih bisa  
bus pandang.

mengulang kembali sholat yang telah dia kerjakannya itu. (B.Khotib 1/401)

4. (و) الرابع (العلم بدخول الوقت) أو ظن دخوله بالاجتهاد

*Yang keempat adalah yakin dengan masuknya waktu. Atau memperkirakan-nya dengan cara berijtihad.*<sup>22</sup>

### Mengetahui masuknya waktu sholat.

Dari teks diatas dapat dipahami bahwa ada dua tingkatan cara yang harus difungsikan secara bertahap untuk mengetahui masuknya waktu sholat.

*Yang pertama* mengetahui secara persis baik secara langsung atau melalui informasi orang tsiqoh yang mengetahuinya. Demikian pula mendengar adzan muadzin yang mempunyai pengetahuan memadai tentang waktu. Atau bisa juga dengan melihat jam. (al-bajuri 1/147)

*Yang kedua* memperkirakan/menduganya dengan cara berijtihad. Ijtihad ini dilakukan dengan cara memperhatikan hal-hal yang kiranya dapat mengantarkan pada satu titik terang akan masuknya waktu. Misalnya kokok ayam atau suara hewan-hewan lain yang memiliki kebiasaan teruji beraktifitas bersamaan dengan masuknya waktu sholat. Atau dengan aktifitas yang menjadi kesehariannya sendiri seperti menjahit, membaca al-Qur'an, wiridan atau yang lain. Yang penting hal itu biasa dia lakukan selesai terukur dengan masuknya waktu sholat. Dalam membaca alQur'an misalnya, disetiap harinya mulai Shubuh hingga Dhuhur dia biasa merampungkan sampai separo dari al-Qur'an. Maka suatu hari ketika dia dapati cuaca sedang mendung sehingga dia tidak bisa mengetahui masuknya waktu Dhuhur secara

<sup>22</sup> Mencurahkan pikiran untuk mengambil suatu hukum (baca -keputusan). Al-Munawir



persis maka dia dapat memperkirakan masuknya setelah selesai membaca separo dari al-Qur'an yang menjadi kebiasaannya itu. Dan tentu saja dengan tetap mempertimbangkan cepat dan lambatnya pembacaan. (H.Madaniyah 1/213. al-Bajuri 1/147)

#### Menghadap kiblat.

٥. (و) الخامس (استقبال القبلة) أي الكعبة

*Yang kelima, menghadap Kiblat yaitu Ka'bah.*

Menurut pendapat yang Mu'tamad menghadap kiblat haruslah dengan posisi lurus sejajar dengan bangunan Ka'bah. (al-Bajuri 1/147) Bagi mereka yang memungkinkan bisa "*memastikan*" posisi hadapnya tepat sejajar dengan ka'bah dengan cara melihat atau memegangnya (karena tidak bisa melihat, misalnya – buta atau suasana gelap) seperti orang-orang yang ada di sekitar sana, maka hal itu harus dilakukan sebab dia dapat dengan mudah bisa menjamin kepastian posisinya benar-benar sudah tepat berhadapan dengan ka'bah. (al-Mahalli 1/136) Maka dari itu seandainya *shof* orang berjamaah di sana sampai memanjang hingga melebihi batas luas areal ka'bah maka dihukumi tidak sah sholat orang-orang yang posisi shofnya berada diluar batas tersebut sekalipun yang keluar itu hanya sebagaian badannya saja. (al-Bajuri 1/147) Harus diatur melingkar mengelilinginya.

Berbeda dengan mereka yang tempatnya berada di daerah yang jauh dengan Ka'bah panjang shof tidaklah berpengaruh. Posisi hadap mereka masih dapat dikatakan memiliki kesejajaran dengan Ka'bah. Sebab kecilnya bentuk suatu bangunan semakin bertambah jauh tempatnya maka akan semakin bertambah pula ruas kesejajarannya seperti benda yang dijadikan sebagai sasaran anak panah. (N.Zain 52)

Setingkat dengan bisa melihat seperti ini ialah melihat diriwayatkan Rosululloh pada fase ini seseorang sa ijtihad sekalipun dalam sa kiri. Dia wajib menyesuaikan tersebut menghadap. (ibid 5)

Sementara bagi mereka yang atau bisa juga karena ja semisal gunung atau suatu menghadap bangunan ka' Dan untuk bisa mencapai menerima bahkan wajib *tsiqoh* juga mengetahui pos tersebut mengatakan *ak* asalkan dalam pencarian keberadaan orang yang mencari air<sup>23</sup>. (al-Qulyubi 1)

Acuan lain yang dapat digu *tsiqoh* ini adalah kompa berada di daerah terpencil mereka yang memahami pe mempermasalahkan posisi demikian selama seseorang menghadap bangunan ka'ba boleh menggunakan jalur arah hadapnya kecuali kemiringan kesamping kana

<sup>23</sup> Lihat kembali *had al-qurbi* dalam

masuknya setelah selesai  
jadi kebiasaannya itu. Dan  
cepat dan lambat nya  
(1/147)

٥. (و) الخامس (استقبال القبلة) أي

menghadap kiblat haruslah  
Ka'bah. (al-Bajuri 1/147)  
"posisi hadapnya  
melihat atau memegangnya  
atau suasana gelap) seperti  
hal itu harus dilakukan  
jamin kepastian posisinya  
ngan ka'bah. (al-Mahalli  
berjamaah di sana sampai  
al ka'bah maka dihukumi  
hofnya berada diluar batas  
agaian badannya saja. (al-  
lilinginya.

nya berada di daerah yang  
berpengaruh. Posisi hadap  
esejajaran dengan Ka'bah.  
semakin bertambah jauh  
pula ruas kesejajarannya  
anak panah. (N.Zain 52)

Setingkat dengan bisa melihat atau mengetahui ka'bah secara langsung  
seperti ini ialah melihat *mihrob* dimana secara *Tawatut* ataupun *Ahad*  
diriwayatkan Rosululloh pernah mengerjakan sholat di situ. Dalam arti  
pada fase ini seseorang sama sekali tidak boleh mengambil inisiatif  
ijtihad sekalipun dalam soal sedikit kemiringan kesamping kanan atau  
kiri. Dia wajib menyesuaikan dengan persis kemana arah mihrob  
tersebut menghadap. (ibid 53)

Sementara bagi mereka yang jarak tempatnya berjauhan dengan ka'bah  
atau bisa juga karena jangkauan pandangnya yang terhalang oleh  
semisal gunung atau suatu bangunan maka upaya ketepatan posisi arah  
menghadap bangunan ka'bah cukup dilakukan dengan sebatas *dhon*.  
Dan untuk bisa mencapai batasan dhon ini seseorang harus mau  
menerima bahkan wajib mencari informasi dari orang yang disamping  
*tsiqoh* juga mengetahui posisi letak bangunan ka'bah – misalnya orang  
tersebut mengatakan *aku melihat ka'bah pada posisi demikian* –  
asalkan dalam pencarian ini tidak ditemukan adanya *masyaqqoh* serta  
keberadaan orang yang dicari masih dalam batas jarak kewajiban  
mencari air<sup>23</sup> (al-Qulyubi 1/136)

Acuan lain yang dapat digunakan dan setingkat dengan petunjuk orang  
*tsiqoh* ini adalah kompas, mihrob-mihrob masjid sekalipun yang  
berada di daerah terpencil asalkan dilalui banyak orang dan (*diantara*)  
mereka yang memahami persoalan posisi ka'bah tidak pernah ada yang  
mempermasalahkan posisi hadap mihrob masjid tersebut. Dengan  
demikian selama seseorang masih mampu menentukan posisi arah  
menghadap bangunan ka'bah dengan cara-cara di atas maka dia tidak  
boleh menggunakan jalur ijtihad sebagai alternative penentu posisi  
arah hadapnya kecuali kalau hanya sekedar dalam hal sedikit  
kemiringan kesamping kanan atau kiri. (B.Mustarsyidiin. 40)

<sup>23</sup> Lihat kembali *had al-qurbi* dalam fasal tayamum

Ijtihad baru bisa difungsikan sebagai pedoman untuk menemukan posisi bangunan ka'bah (*kira-kira*) tepat berada di mana ketika semua alternative di atas telah gagal ditemukan. Hal-hal yang dapat dijadikan sebagai sarana berijtihad antara lain: rembulan, matahari, gunung, angin dan bintang. (N.Zain 53)

Sementara qoul Mu'tamad berpendapat demikian, *Muqobilnya* menyatakan bagi mereka yang berada di tempat yang jauh menghadap kiblat itu cukup dengan sekedar menghadapkan diri kesuatu arah dimana bangunan Ka'bah itu berada. Walaupun menjadi *Muqobil* dari qoul Mu'tamad pendapat ini dinyatakan cukup kuat dan dipilih oleh al-Ghozali serta dishohihkan oleh al-Jurjani, Ibnu Kaj, Ibnu Abi Ushrun dan menjadi putusan hukum al-Mahalli. Al-Adzro'i bahkan mengatakan, sebageian *ashhab* menegaskan ini adalah qoul yang *Jadid* serta yang *Mukhtar*. Sebab konstruksi bangunan Ka'bah tidaklah besar sehingga sangat tidak mungkin apabila penduduk muslim sedunia seluruhnya bisa menghadap tepat sejajar dengan bangunan Ka'bah. Maka menghadap kiblat kemudian sudah dianggap cukup dengan menghadapkan diri ke suatu arah di mana bangunan Ka'bah itu berada. Karenanya kemudian *sah* sholat – berjamaah – dengan shof-shof panjang bila berada ditempat yang letaknya berjauhan dengan Ka'bah. Dan sudah barang tentu sebageian diantara mereka posisi hadapnya sudah tidak lagi lurus sejajar dengan bangunan Ka'bah.

Pendapat yang menjadi *Muqobilul Mu'tamad* ini juga sesuai dengan pendapat yang teriwayat dari imam Abi Hanifah. Yakni arah timur itu menjadi kiblat bagi mereka yang berada disebelah barat (ka'bah), utara menjadi kiblat bagi mereka yang berada disebelah selatan (ka'bah) dan sebaliknya. Demikian pendapat yang teriwayat dari imam Malik bahwa Ka'bah adalah kiblat bagi mereka yang ada di dalam masjidil Haram sementara masjidil Haram sendiri menjadi kiblat bagi penduduk

Makkah dan Makkah me  
tanah Haram menjadi  
Mustarsyidien 39).

### Menghadap kiblat dengan

*Dan menghadap kiblat  
bagi yang mampu melak*

Hal di atas adalah bagi  
berdiri atau duduk. Seme  
miring menghadap kiblat  
bageian depan. Dan bagi  
menghadap kiblatnya de  
dengan cara sedikit men  
semacam bantal dan mel  
(N.Zain 52)

### Rukhshoh tidak menghad

سنة الخوف) في قتال مباح فرضاً

<sup>24</sup> Yang dimaksud bidang da  
jangan sampai ada yang keluar

<sup>25</sup> Bagi yang tidak mampu sepe  
dimintai tolong untuk mengha  
yang sejenisnya maka boleh m  
mentinya wajib mengqodlo kem

doman untuk menemukan  
ada di mana ketika semua  
al-hal yang dapat dijadikan  
an, matahari, gunung, angin

demikian, *Muqobilnya*  
mpat yang jauh menghadap  
dapatkan diri kesuatu arah  
pun menjadi *Muqobil* dari  
akup kuat dan dipilih oleh  
Ibnu Kaj, Ibnu Abi Ushrun  
alli. Al-Adzro'i bahkan  
ini adalah qoul yang *Jadid*  
anan Ka'bah tidaklah besar  
penduduk muslim sedunia  
dengan bangunan Ka'bah.  
dianggap cukup dengan  
angunan Ka'bah itu berada  
naah – dengan shof-shof  
berjahun dengan Ka'bah.  
mereka posisi hadapnya  
an Ka'bah.

ad ini juga sesuai dengan  
ifah. Yakni arah timur itu  
belah barat (ka'bah), utara  
belah selatan (ka'bah) dan  
at dari imam Malik bahwa  
di dalam masjidil Haram  
di kiblat bagi penduduk

Makkah dan Makkah menjadi kiblat penduduk tanah Haram kemudian  
tanah Haram menjadi kiblat bagi penduduk dunia. (B. al-  
Mustarsyidien 39).

### Menghadap kiblat dengan dada

٦. واستقبلها بالصدر شرط لمن قدر عليه

*Dan menghadap kiblat dengan bidang dada<sup>24</sup> itu merupakan syarat  
bagi yang mampu melakukannya<sup>25</sup>*

Hal di atas adalah bagi *musholli* yang mengerjakan sholatnya dengan  
berdiri atau duduk. Sementara bagi yang mengerjakannya dengan tidur  
miring menghadap kiblatnya ialah dengan wajah dan anggota tubuh  
bagaian depan. Dan bagi yang mengerjakannya dengan tidur terlentang  
menghadap kiblatnya dengan wajah dan kedua lekuk telapak kakinya  
dengan cara sedikit mengangkat kepalanya disanggah menggunakan  
semacam bantal dan meletakkan kedua tumitnya di atas bumi/lantai.  
(N.Zain 52)

### Rukhshoh tidak menghadap kiblat

٧. (ويجوز ترك استقبال القبلة) في الصلاة (في حالتين في شدة الخوف) في قتال مباح فرضا  
كانت الصلاة أو نفلا

<sup>24</sup> Yang dimaksud bidang dada di sini adalah bidang tubuh secara keseluruhan.  
Jangan sampai ada yang keluar dari areal batas Ka'bah. (I.Tholibiin 1/122)

<sup>25</sup> Bagi yang tidak mampu seperti orang sakit yang tidak menemukan orang yang bisa  
dimintai tolong untuk menghadapkannya ke kiblat, orang yang diikat, dipasung dan  
yang sejenisnya maka boleh menjalankan sholatnya sesuai kondisi yang dialami dan  
nantinya wajib mengqodlo kembali. (M.Qowim bihamisy H.Madaniyah 1/279)



*Dan menghadap kiblat didalam sholat boleh ditinggalkan didua hal. (Pertama) disituasi yang sangat mengkhawatirkan sebab sedang dalam pertempuran yang diperbolehkan. Baik yang dikerjakan itu berupa sholat fardlu ataupun sunah<sup>26</sup>.*

Setingkat dengan pertempuran yang diperbolehkan ini ialah lari menjauhkan diri yang diperbolehkan seperti lari dari barisan pertempuran ketika kekuatan musuh jauh lebih besar, lari dari kejaran orang dholim, menyelamatkan diri dari serangan hewan buas, banjir, kebakaran bahkan juga menguntit orang yang mengambil barangnya atau mengejar hewan tunggangannya yang lepas. Semua ini memperbolehkan seseorang mengerjakan sholatnya terserah dengan cara-cara bagaimana yang bisa dia lakukan. Namun demikian apabila ditengah pelaksanaan sholatnya situasi dan kondisi seperti di atas itu kemudian bisa terkendali maka dia harus segera menghadap kiblat dan menyempurnakan sholatnya sebagaimana lazimnya. (I.Tholibiin 1/123. N.Zain 53)

#### **Tidak menghadap kiblat dalam sholat sunah diperjalanan**

8. (وفي النافلة في السفر على الرحلة)<sup>tv</sup>

*(Kedua) didalam sholat sunah – yang dikerjakan – dalam perjalanan di atas hewan tunggangan/kendaraan.*

<sup>26</sup> Yang pelaksanaannya terbatas oleh waktu sehingga dikhawatirkan waktunya akan habis. (al-Bajuri 1/148)

<sup>27</sup> Kalimat *على الرحلة* ini dicantumkan semata-mata bertujuan *tabarruk* bukan menjadi ketentuan – dari bolehnya tidak menghadap kiblat – (ibid). Sebab dengan berjalanpun hukumnya sama.

Yang perlu mendapat perhatian adalah kedudukan orang yang menaiki kendaraan (khususnya di atas punggung hewan sebagai pengemudi atau sebagai penumpang) sebagaimana terlansir di atas kendaraan. Ketidaksiapanan bisa menimbulkan keringanan hukum sesuai dengan ketentuan. Ditinjau dari kitab ini, jika seseorang menaiki hewan/kendaraan yang di atasnya tidak beralaskan pelana atau selendang (demikian pula pengemudi kendaraan) dengan cara-cara yang kalau terlaksananya rukun-rukun sholat yakni ruku' dan sujud. Akibatnya, maka tidak ada kewajiban menghadap kiblat sesuai arah tujuannya. Sehingga dia tidak perlu menghadap kiblatnya sehingga dia tidak perlu menghadap kiblatnya semula yaitu Ka'bah. Kemudian, jika seseorang menaiki ini bukan tanpa syarat, maka dia harus dicantumkan ada sembilan

1. perjalanan seseorang
2. walaupun menaiki kendaraan
3. bepergiannya berseorangan atau bersama orang lain
4. pergi seorang diri atau bersama orang lain
5. bermaksud menunaikan sholat atau sekedar bepergian.<sup>28</sup>

<sup>28</sup> Berbeda dengan orang yang menaiki kendaraan yang bermaksud. (al-Bajuri 1/149)

oleh ditinggalkan di dua hal.  
dikhawatirkan sebab sedang dalam  
yang dikerjakan itu berupa

perbolehkan ini ialah lari  
seperti lari dari barisan  
lebih besar, lari dari kejaran  
rangan hewan buas, banjir,  
yang mengambil barangnya  
yang lepas. Semua ini  
sholatnya terserah dengan  
n. Namun demikian apabila  
n kondisi seperti di atas itu  
egera menghadap kiblat dan  
azimnya. (I. Tholibiin 1/123).

diperjalanan

8. (وفي النافلة في السفر على الرحا  
jakan – dalam perjalanan di

ga dikhawatirkan waktunya akan

mata bertujuan *tabarruk* bukan  
ap kiblat – (ibid). Sebab dengan

Yang perlu mendapat perhatian dari materi ini ialah keberadaan dan kedudukan orang yang naik di atas hewan yang ditunggangi (baca – kendaraan). Apakah berada di atas semacam jok, ba' ataukah langsung di atas punggung hewan yang ditunggangi/kendaraan. Kedudukannya sebagai pengemudi ataukah penumpang. Diantara kedua hal ini sebagaimana terlansir didalam N.Zain 54. dibedakan mempunyai ketidak samaan bisa menjalankan ibadah sholat sunah dengan keringanan hukum sesuai yang dimaksudkan oleh teks Mushonif. Ditinjau dari kitab ini teks tersebut hanya berasumsi pada hewan/kendaraan yang ditunggangi langsung diatas punggungnya baik beralaskan pelana atau tidak. Dalam kondisi seperti ini seseorang (demikian pula pengemudi) boleh menjalankan sholat sunah dengan cara-cara yang kalau memungkinkan tetap dengan menjaga terlaksananya rukun-rukun yang walaupun itu hanya sebagaian saja, yakni ruku' dan sujud. Akan tetapi jika semuanya sudah tidak mungkin maka tidak ada kewajiban apapun baginya selain menjaga posisi hadap sesuai arah tujuannya. Sebab itulah yang kini menjadi alternatif dari kiblatnya sehingga dia tidak boleh berpaling arah selain ke kiblat yang semula yaitu Ka'bah. Kemudahan mengerjakan sholat sunah semacam ini bukan tanpa syarat, dihalaman sebelumnya dari kitab yang sama dicantumkan ada sembilan .

1. perjalanan seseorang sudah dalam kategori bepergian walaupun menuju tempat yang dekat (minimal 1 mil)
2. bepergiannya ber hukum jawaz (walaupun makruh, seperti pergi seorang diri. H.Madaniya 1/279)
3. bermaksud menempuh perjalanan yang bisa disebut sebagai bepergian.<sup>28</sup>

<sup>28</sup> Berbeda dengan orang yang tidak mengerti (bingung) kemana tujuan yang akan dimaksud. (al-Bajuri 1/149)

4. menghindari gerakan-gerakan yang berlebihan sekiranya tidak diperlukan. Seperti berlari (bagi pejalan kaki) atau mengepak-ngepak kaki (bagi penunggang).
5. (selama dalam pelaksanaan sholatnya) dia terus dalam status kemusafirannya sebab apabila dipertengahan sholatnya dia kemudian menjadi mukim maka wajib menghadap kiblat jika dia masih ingin menyempurnakan pelaksanaannya.
6. pelaksanaan sholatnya juga harus terlaksana disaat dia masih menempuh perjalanan. Apabila dia berhenti dipertengahan sholatnya untuk sekedar beristirahat atau menanti kawannya yang lain maka dia wajib menghadapkan diri ke kiblat. Sebelum menyelesaikan sholatnya dia tidak boleh kemudian melanjutkan perjalanan dengan mengalihkan kembali posisi hadapnya ke arah tujuan kecuali jika karena keberangkatan rombongan.
7. (bagi pejalan kaki) tidak boleh dengan sengaja menginjak najis kering ataupun basah. Demikian tanpa sengaja apabila najis itu basah.
8. tujuan yang dimaksud minimal berjarak 1 mil.
9. tujuan bepergiannya bisa dibenarkan.

Sementara bagi mereka yang menumpang diatas semacam jok atau ba' selain pengemudinya tidak diperkenankan mengerjakan sholat sunah kecuali kalau bisa menjalani seluruh ketentuan rukun-rukunnya<sup>29</sup> secara sempurna.

<sup>29</sup> Di M.Qowim bi H.Madaniyah 1/280. dinyatakan mereka ini wajib mengerjakan rukun' dan sujudnya dengan sempurna. Demikian pula rukun-rukun yang lain setidaknya sebagaiati kalau tidak memungkinkan secara keseluruhan. Dan mereka wajib menghadap kiblat karena hal itu dapat dengan mudah dilakukan. Al-Maha' 1/132 melansirkan, kewajiban menghadap kiblat ini adalah menurut qoul Ashoh. Itupun kalau memang dapat dengan mudah dia lakukan. Kalau tidak, maka kewajiban

Kembali ke teks Mushonif mengecualikan sholat-sholat di-nadzarkan. Semuanya di-tengah berjalan kecuali jika menyempurnakan seluruh (Manhaj 1/319) Namun atas kendaraannya yang turun terlebih dahulu dia maka dia boleh mengerjakan sholat sunah *shohobut-tahdzib* dan *manhaj* apa yang telah kerjakan ter

Akan tetapi menurut Qodl sebenarnya masih bisa ter

*pertama*, tidak wajib karena *manhaj* yang mengkgawatur

*Kedua*, wajib karena term *berjadi*. (al-Majmu' 6/242)

menjadi gugur bahk

yang berlebihan sekiranya  
(bagi pejalan kaki) atau  
penunggang).

nya) dia terus dalam status  
dipertengahan sholatnya dia  
wajib menghadap kiblat jika  
pelaksanaannya.

terlaksana disaat dia masih  
dia berhenti dipertengahan  
hat atau menanti kawannya  
menghadapkan diri ke kiblat.  
dia tidak boleh kemudian  
mengalihkannya kembali posisi  
jika karena keberangkatan

gan sengaja menginjak najis  
tanpa sengaja apabila najis

jarak 1 mil.

an.

diatas semacam jok atau ba'  
mengerjakan sholat sunah  
tentuan rukun-rukunnya<sup>29</sup>

mereka ini wajib mengerjakan  
pula rukun-rukun yang lain  
secara keseluruhan. Dan mereka  
mudah dilakukan. Al-Mahalli  
ini adalah menurut qoul Ashohi.  
Kalau tidak, maka kewajiban

Kembali ke teks Mushonif, ungkapan sholat sunah teks tersebut berarti  
mengecualikan sholat-sholat fardlu termasuk sholat janazah atau yang  
di-nadzarkan. Semuanya tidak boleh dikerjakan diatas kendaraan yang  
tengah berjalan kecuali jika bisa dengan menghadap kiblat dan  
menyempurnakan seluruh pelaksanaan rukun-rukunnya. (J.alal-  
Manhaj1/319) Namun seandainya dia terpaksa harus mengerjakan di  
atas kendaraannya yang tengah berjalan sebab apabila berhenti atau  
turun terlebih dahulu dia khawatir tertinggal kawan seperjalanannya  
maka dia boleh mengerjakan sholat fardlunya itu sebagaimana dia  
mengerjakan sholat sunah di atas kendaraan dan nantinya menurut  
*shohobut-tahdzib* dan imam Rofii dia wajib mengulang kembali. Sebab  
apa yang telah kerjakan tersebut hanya sebatas *li-hurmatil waktu*.

Akan tetapi menurut Qodli Husain persoalan pengulangan kembali itu  
sebenarnya masih bisa terjadi dua kemungkinan,

*pertama*, tidak wajib karena termasuk dalam konteks sholat ditengah  
situasi yang mengkgawatirkan (syiddatul-khouf).

*Kedua*, wajib karena termasuk dalam kategori udzur yang jarang  
terjadi. (al-Majmu' 6/242)

ini juga menjadi gugur bahkan menurut qoul Tsani tidak ada kewajiban secara  
mutlak.



### (فصل) في أركان الصلاة

*Fasal menjelaskan rukun-rukun<sup>30</sup> sholat dan sunah-sunahnya.*

*(al-Bajuri 1/149)*

#### Jumlah rukun sholat

١. (وأركان الصلاة ثمانية عشر ركناً)

*Rukun-rukun sholat itu ada delapan belas.*

Jumlah delapan belas ini dengan mencatat thuma'ninah di empat tempatnya (Ruku', I'tidal, Sujud dan Duduk diantara dua Sujud) sebagai rukun-rukun yang terhitung satu persatu dan menempatkan *niat keluar dari sholat* (ketika salam) termasuk bagaian dari rukun.

Menurut pendapat yang *Shohih* niat keluar ini bukanlah termasuk rukun tetapi bagaian dari kesunahan sholat. Karenanya imam Nawawi didalam Roudlohnya merilis hanya ada tujuh belas rukun. Sebagaian ulama' bahkan ada yang menghitung cuma empat belas dengan merangkum thuma'ninah sebagai satu rukun. (al-Bajuri 1/150)

#### Niat dalam sholat fardlu

2. فان كانت الصلاة فرضاً وجب نية الفرضية وقصد فعلها وتعيينها من صبح أو ظهر مثلاً  
*Lalu apabila sholat itu fardlu sekalipun kifayah atau nadzar maka – di dalam hati Musholli – harus terbersit kemauan menjalani kefardluannya, rukun-rukun sesuai tempatnya dan menentukannya semisal Shubuh atau Dzuhur. (ibid 1/151. Tausyeh 55)*

<sup>30</sup> Perbedaan ungkapan antara rukun di fasal ini dan fardlu di dalam fasal wudlu bertujuan memberikan kejelasan bila pelaksanaan hal-hal (*af'aa*) yang ada didalam sholat tidak boleh dipisah-pisalkan (baca – harus berkesinambungan). Berbeda dengan didalam wudlu. (ibid) dimana basuhan antar anggota boleh dikerjakan secara terpisah-pisah karena muwalah hukumnya hanya sunah

Ketiga hal ini terangkum

Dalam arti di dalam bena  
ketiga hal tersebut sekali  
1/129)

Selain ketiga hal ini me  
menghadap kiblat dan p  
adalah sunah. Namun de  
bisa berakibat tidak sahr

Berdiri ketika mampu da

كيف شاء وقعوده مفترشا أفضل  
Yang kedua (didalam sh  
melakukannya. Apabila  
hendaknya duduk deng  
Akan tetapi duduknya de

Sholat dengan tidur miri

Apabila dengan duduk m  
ke sisi lambung sebelal  
dadanya ke kiblat. Atau k  
jika dilakukan tanpa ada

Sholat dengan tidur terle

Apabilah dengan tidur m  
terlentang dengan men  
lakinya ke kiblat. Agar  
dibawah kepala ditaruh s

Ketiga hal ini terangkum dalam teks semisal,

أَصْلِي فَرَضَ الظَّهْرَ \ أَصْلِي الظَّهْرَ فَرَضَا

Dalam arti di dalam benak musholli harus terlintas kemauan menjalani ketiga hal tersebut sekalipun tidak terucap melalui lisannya. (I.Tholibiin 1/129)

Selain ketiga hal ini mencakup penyebutan jumlah rokaat, ungkapan menghadap kiblat dan penyandaran kepada Allah (الله تعالى) hukumnya adalah sunah. Namun demikian kesalahan menyebutkan jumlah rokaat bisa berakibat tidak sahnyanya sholat seseorang. (al-Bajuri 1/151)

**Berdiri ketika mampu dan cara sholat duduk.**

3. (و) الثاني (القيام مع القدرة) عليه فان عجز عن القيام قعد كيف شاء وقعوده مفترشا أفضل. Yang kedua (didalam sholat fardlu), berdiri yang disertai kesanggupan melakukannya. Apabila musholli tidak sanggup berdiri maka hendaknya duduk dengan posisi bagaimanapun yang dia kehendaki. Akan tetapi duduknya dengan posisi Iftirosy itu lebih afdol.

**Sholat dengan tidur miring.**

Apabila dengan duduk masih tidak mampu maka dengan tidur miring ke sisi lambung sebelah kanan dengan menghadapkan wajah dan dadanya ke kiblat. Atau ke sisi lambung sebelah kiri akan tetapi makruh jika dilakukan tanpa ada udzur.

**Sholat dengan tidur terlentang**

Apabila dengan tidur miring juga tidak mampu maka dengan tidur terlentang dengan menghadapkan wajah dan lekuk kedua telapak kakinya ke kiblat. Agar wajahnya bisa menghadap kiblat hendaknya dibawah kepala ditaruh semacam bantal sebagai penyanggah

## Cara melakukan ruku' dan sujudnya

Selanjutnya apabila dia mempunyai kekuatan untuk melakukan ruku' dan sujud sebagaimana mestinya maka itu harus dia lakukan. Namun jika tidak maka cukup menggunakan isyarat anggukan kepala dan berusaha sebisa mungkin mendekatkan keningnya ke lantai/bumi. Isyarat anggukan untuk sujud harus lebih rendah dibanding ruku'nya.

Seandainya kondisi musholli sudah sangat lemah sehingga untuk melakukan isyarat anggukan ini dia tidak mampu maka sebagai alternatifnya ruku' dan sujud tersebut dilakukan menggunakan isyarat kedipan mata.

## Mengerjakan rukun fi'li dan qouli dalam hati.

Dan jika masih tidak mampu maka kedua rukun ini cukup dikerjakan di dalam hati. Demikian pula ketika dia sudah tidak mampu lagi menjalankan semua rukun, qouliyah maupun fi'liyah secara fisik, pengerjaan semuanya dilakukan di dalam hati dengan cara membayangkan dirinya tengah berdiri, membaca surat fatihah, ruku', sujud dan seterusnya. Meskipun dengan cara yang sangat darurat seperti ini, sholat yang telah dia lakukan tidak wajib diulang kembali dikemudian hari. (I'Tholibiin 1/137. N.Zain 59)

## Sholat bagi orang yang sakit parah menurut madzhab hanafi

Demikian secara teknis tahap demi tahap pengerjaan sholat hingga pada level ketidak mampuan terendah yang terumuskan dalam Madzhab Syafi'i. Semua ini tentu saja masih harus dibarengi dengan pemenuhan syarat-syarat sholat secara utuh. Dan itu jelas sangat sulit atau bahkan tidak mungkin dapat terealisasi jika melihat kondisi riil orang yang tengah sakit yang sudah tidak bisa atau boleh bergerak dan

hanya tergolek di atas tempat tidur. Jika kondisi ini terasa tidak mungkin untuk dilakukan maka yang keluar dari dalam mulut adalah lafadz takbir mensucikannya dia tidak melakukan sholat fisik atau penyakit yang menghalangi lagi keberadaan orang yang sakit di atas tempat tidur. jengah dan itu akan berbunyi...

Oleh sebab itu, ada beberapa pendapat yang berbeda. B Mustaysidien 77. menyatakan bahwa jika kondisi seseorang sudah sangat parah maka resiko, sementara dia tidak mengerjakan sholat sama sekali. Kemudian mempunyai pendapat yang berbeda atau Imam Malik mengatakan bahwa jika seseorang sudah dalam kondisi seperti ini maka syarat yang tak terpenuhi adalah rukun. Risalah-nya menyimpulkan bahwa jika seseorang sudah dalam kondisi seperti ini maka isyarat anggukan kepala adalah yang cukup. Jika kemudian dia sembuh maka dia berkewajiban men-qodho sholatnya.

Apabila dia sendirian mengerjakan sholatnya tetapi harus melakukan upaya-upayakan maka melihat kondisi dia melakukan. Kecuali kalau dia dalam keadaan najis dari dalam tubuh maka dia harus berwudhu. Demikian ini adalah pendapat yang berbeda. Muhammad<sup>31</sup>, dua orang...

<sup>31</sup> Sab'atul kutub 47.

an untuk melakukan ruku'  
harus dia lakukan. Namun  
arat anggukan kepala dan  
reningnya ke lantai/bumi.  
ndah dibanding ruku'nya.

at lemah sehingga untuk  
ak mampu maka sebagai  
ukan menggunakan isyarat

rukun ini cukup dikerjakan  
sudah tidak mampu lagi  
upun fi'liyah secara fisik,  
dalam hati dengan cara  
mbaca surat Fatihah, ruku',  
cara yang sangat darurat  
tidak wajib diulang kembali  
(59)

madzhab hanafi

engerjaan sholat hingga  
yang terumuskan dalam  
h harus dibarengi dengan  
h. Dan itu jelas sangat sulit  
si jika melihat kondisi riil  
sa atau boleh bergerak dan

hanya tergolek di atas tempat tidur. Orang sakit dengan kondisi seperti ini terasa tidak mungkin dapat menjaga kesucian diri dari najis-najis yang keluar dari dalam dirinya. Untuk meminta bantuan orang lain mensucikannya dia tidak saja merasa risih tetapi terkadang kondisi fisik atau penyakit yang dideritanya yang tidak memungkinkan. Belum lagi keberadaan orang yang dimintai tolong yang juga terkadang jenuh, jengah dan itu akan berlangsung sampai kapan.

Oleh sebab itu, ada baiknya jika kita menyimak uraian singkat B.Mustaysidien 77, mengenai hal di atas. Disana dinyatakan, jika kondisi seseorang sudah sangat parah dan berpotensi timbul banyak resiko, sementara dirinya sangat mengkhawatirkan tidak bisa mengerjakan sholat sama sekali maka tidak ada masalah apabila dia kemudian mempunyai inisiatif ber-taklid kepada Imam Abi Hanifah atau Imam Malik sekalipun menurut madzhab kita ada sebagaian syarat yang tak terpenuhi. Syaikh Muhammad bin Khotam di dalam Risalah-nya menyimpulkan, bahwa dalam madzhab Imam Abi Hanifah orang sakit yang sudah tidak mampu lagi mengerjakan sholat dengan isyarat anggukan kepala boleh meninggalkan sholat sama sekali. Dan jika kemudian dia sembuh setelah lewat satu hari maka dia tidak berkewajiban men-qodlo'nya.

Apabila dia sendirian tidak mampu memenuhi sebagaian syarat sholatnya tetapi harus dengan bantuan orang lain, dan itu bisa dia upayakan maka melihat *Dhohir*-nya madzhab hal itu harus dia lakukan. Kecuali kalau dia merasa tersiksa atas bantuan tersebut atau najis dari dalam tubuhnya terus saja keluar tidak mau berhenti. Demikian ini adalah pendapat dari Syaikh Abi Yusuf dan Syaikh Muhammad<sup>31</sup>, dua orang dari *Ashhab* Abi Hanifah.

<sup>31</sup> Sab'atul kutub 47.



Namun menurut beliau sendiri orang yang sudah dalam kondisi seperti ini justru tidak dibebani ke-*fardlu*an apapun. Sebab dalam pemikiran beliau yang namanya " mukallaf " itu tidak dengan mempertimbangkan kebisa-annya melalui bantuan orang lain. Berangkat dari pemikiran seperti ini lalu dihukumi sah seandainya ada orang yang bertayamum karena tidak sanggup berwudlu sendiri, atau sholat dalam keadaan dirinya terkena najis, atau menghadap keselain kiblat. Padahal saat itu masih ada orang lain yang bisa dia minta bantuannya namun dia tidak menyuruhnya.

#### Sholat orang yang sakit parah mengikuti madzhab maliki.

Dalam madzhab Imam Malik, secara teknis masih diwajibkan mengerjakan sholat dengan isyarat kedipan mata atau mengerjakannya di dalam hati. Namun yang Mu'tamad dalam madzhab beliau suci dari najis baik pada pakaian, tubuh atau tempat hukumnya adalah sunah. Seseorang hanya sunah mengulangi sholat yang telah dia kerjakan apabila dengan sengaja dan tahu kondisinya memang seperti itu serta dia mampu mensuci-kannya. Sementara Muqobilul-Mu'tamadnya menyatakan wajib mensucikan jika memang dia mengetahui dan mampu melakukan hal itu. Jika tidak, maka sunah mengulangnya itu pun kalau waktunya masih ada.

#### Taklid bagi orang awam.

Beralih kepersoalan taklid, Sayyid Umar yang melansir keterangan dari Fatawi Ibnu Ziyad di dalam Hasyiyahnya menyatakan, tindakan yang dilakukan oleh orang Awam apabila bersesuaian dengan madzhab seorang Imam yang sah diikuti, hukumnya adalah sah meskipun dia tidak merasa bertaklid kepada Imam tersebut. Demikian ini demi melapangkan kemudahan beribadah kepada Alloh saw.

Ungkapan senada juga di  
dirilis oleh Sayyid Sulaiman  
semua tindakan kalang  
penataan ibadah, sistem  
menyalahi Ijma' hukumnya  
al-Ahdali bahkan sempat  
terikat oleh madzhab ter  
satunya alternative yang h  
Memang pendapat yan  
Mutaakhirin mengharus  
madzhab. Namun jika me  
mereka lebih-lebih yang h  
memberikan beban agar m  
adalah sebuah kemustahil

#### Membarengkan niat dengan

تقارن العرفية بحيث يعد عرفاً

Dan wajib membersama  
(persis). Sementara iman  
dengan bentuk pembersa  
manusia). Dengan gamba  
sebagai orang yang (di da

<sup>22</sup> Pembersamaan ini merupakan  
istrom. N.Zain 57

g sudah dalam kondisi seperti  
pun. Sebab dalam pemikiran  
dengan mempertimbangkan  
n. Berangkat dari pemikiran  
ada orang yang bertayamum  
atau sholat dalam keadaan  
lain kiblat. Padahal saat itu  
bantuannya namun dia tidak

madzhab maliki.

teknis masih diwajibkan  
n mata atau mengerjakannya  
am madzhab beliau suci dari  
at hukumnya adalah sunah.  
at yang telah dia kerjakan  
ya memang seperti itu serta  
a Muqobilul-Mu'tamadnya  
mang dia mengetahui dan  
ka sunah mengulangnya itu

ng melansir keterangan dari  
menyatakan, tindakan yang  
sesuaian dengan madzhab  
a adalah sah meskipun dia  
rebut. Demikian ini demi  
a Allah saw.

Ungkapan senada juga dilontarkan oleh Imam Hasan al-Ahdali yang  
dirilis oleh Sayyid Sulaiman al-Ahdali di dalam Fatawinya. Bahwa  
semua tindakan kalangan awam baik dalam kaitannya dengan  
penataan ibadah, sistem perdagangan atau lainnya yang tidak  
menyalahi Ijma' hukumnya adalah sah. Al-Allamah Sayyid Abu Bakar  
al-Ahdali bahkan sempat menyatakan, statemen " orang awam itu tidak  
terikat oleh madzhab tertentu " pada saat ini praktis menjadi satu-  
satunya alternative yang harus difatwakan di tengah masyarakat awam.  
Memang pendapat yang di-Shohihkan oleh kalangan ulama'  
Mutaakhirin mengharuskan mereka berpedoman pada salah satu  
madzhab. Namun jika memperhatikan kondisi riil yang ada pada diri  
mereka lebih-lebih yang hidup di tengah belantara dapatlah dipastikan,  
memberikan beban agar mereka berpedoman pada salah satu madzhab  
adalah sebuah kemustahilan. (T.Mustafidiin 135)

#### Membarengkan niat dengan takbir.

4. وَيَجِبُ قَرْنَ النِّيَّةِ بِالتَّكْبِيرِ وَأَمَّا النَّوَوِيُّ فَاخْتَارَ الْإِكْتِفَاءَ بِالْمُقَارَنَةِ الْعَرَفِيَّةِ بِحَيْثُ يَعْدُ عَرَفًا أَنَّهُ  
مُسْتَحْضَرٌ لِلصَّلَاةِ

*Dan wajib membersamakan niat dengan takbir<sup>32</sup> – secara hakiki  
(persis). Sementara imam Nawawi lebih cenderung menilai cukup  
dengan bentuk pembersamaan yang secara Urfi (anggapan banyak  
manusia). Dengan gambaran sekiranya menurut Urf dia dinyatakan  
sebagai orang yang (di dalam hatinya) tengah menghadirkan sholat.*

<sup>32</sup> Pembersamaan ini merupakan syarat yang terakhir dari beberapa syarat takbirotul  
ihrom. N.Zain 57

Sebelum melangkah lebih jauh memahami persoalan yang tersirat di dalam redaksi syarih ini sebaiknya terlebih dahulu menyimak komentar al-Bajuri di 1/154 yang menyatakan, redaksi di atas memuat ungkapan "pembersamaan niat dan takbir" secara Urf tetapi tidak menampilkan bagaimana gambaran riilnya. Yang dicantumkan justru "gambaran menghadirkan sholat" secara Urf yang padahal tidak tersinggung sebelumnya. Dengan lebih rinci al-Bajuri kemudian mengemukakan, dalam kaitan ini ada empat istilah yang dikenal dikalangan Fuqoha', *Istihdlor hakiki*, *Istihdlor Urfi*, *Muqoronah hakikiyah* dan *Muqoronah Urfiyah*.

#### **Istihdlor hakiki**

*Istihdlor Hakiki* ialah upaya musholli menghadirkan di dalam hatinya konstruksi dari seluruh rukun-rukun sholat secara rinci termasuk niat dan hal-hal yang wajib dipertegas mengenai statusnya. Seperti kefardluan, penentuan nama, sebagai makmum/imam dan meng-qoshor (bagi musafir). Satu persatu dari semua itu kemudian ditargetkan akan dijalani. (Syarqowi 1/178, I.Tholibiin 1/130-131)

#### **Istihdlor urfi**

*Istihdlor Urfi* ialah upaya musholli menghadirkan di dalam hatinya konstruksi dari seluruh rukun-rukun sholat secara global. Dalam arti didalam hatinya tersirat kemauan menjalankan sholat yang disertai penegasan status kefardluan (jika itu sholat fardlu) dan penentuan namanya. (Syarqowi 1/178, N.Zain 57)

#### **Muqoronah hakikiyah**

*Muqoronah Hakikiyah* ialah menempatkan kemauan menjalankan masing-masing yang telah ditargetkan di dalam istihdlor hakiki persis bersamaan dengan dan seukuran bacaan Takbirotul Ihrom. Terhitung

mulai huruf takbir yang  
(Syarqowi 1/178, I.Tholibiin 1/130-131)

#### **Muqoronah Urfiyah**

*Muqoronah Urfiyah* ialah istihdlor urfi bersamaan dengan takbir, sekalipun dihuruf yang pada

Secara teknis penerapan istihdlor takbirotul ihrom. Yakni selang waktu yang terbentang di dalam berakhlak bersamaan dengan pembacaan takbir dari semua itu dan selesai dengan takbir. (I.Tholibiin 1/130)

Meskipun hal ini merupakan pedoman bagi ulama kalangan Mutaakhirin, namun kebanyakan manusia, (al-Eshraf Auliya') yang memang sibuk dengan urusan duniawi, sehingga waktu yang sedianya untuk berakhlak, sebab itu kalangan Mutaakhirin berakhlak dengan sholat dengan teknis istihdlor

Al-Khafani mensinyalir ini sebagai pedoman pada ketentuan pembatalan sholat banyak yang mengklaim seandainya ini demikian. (Syarqowi 1/178)

Libat Tausyeh 56.

mulai huruf takbir yang pertama (هزرة) sampai yang terakhir (راء). (Syarqowi 1/178. I.Tholibiin 1/130)

#### Muqoronah Urfiyyah

*Muqoronah Urfiyyah* ialah menempatkan apa yang telah ada di dalam istihdlor urfi bersamaan dengan bagaian dari bacaan takbirotul ihrom sekalipun dihuruf yang paling akhir. (al-Bajuri 1/153).<sup>33</sup>

Secara teknis penerapan istihdlor hakiki itu terlaksana sesaat sebelum takbirotul ihrom. Yakni setelah seluruh konstruksi rukun sholat hadir terbentang di dalam benak musholli, tergerak kemudian tepat bersamaan dengan pembacaan takbir kemauan menjalani satu persatu dari semua itu dan selesai bersamaan dengan berakhirnya bacaan takbir. (I.Tholibiin 1/130)

Meskipun hal ini merupakan rumusan asal dari madzhab Syafii dan menjadi pedoman bagi ulama'-ulama' Mutqoddimiin namun menurut kalangan Mutaakhirin jelas sangat sulit bisa direalisasikan oleh kebanyakan manusia. (al-Bajuri 1/153) Berbeda dengan kaum Khawas (Auliya') yang memang diberi keistimewaan bisa memperpanjang tempo waktu yang sedianya sangat sempit. (I.Tholibiin 1/131) Oleh sebab itu kalangan Mutaakhirin tegas menyatakan cukup pengerjaan sholat dengan teknis istihdlor urfi dan muqoronah urfiyah.

Al-Khafani mensinyalir ini adalah masdzhab Syafii sebab apabila tetap berpedoman pada ketentuan yang pertama tentu akan berakibat pada pembatalan sholat banyak manusia. Sebagaimana ulama' bahkan ada yang mengklaim seandainya imam Syafii masih hidup pasti akan berfatwa demikian. (Syarqowi 1/178)

<sup>33</sup> Lihat Tausyeh 56.



## Membaca surat Al-Fatihah.

5. (و) الرابع (قراءة الفاتحة) أو بدله لمن لا يحفظها

Yang keempat, membaca surat al-Fatihah. Atau penggantinya bagi yang tidak hafal.<sup>34</sup>

## Pengganti surat Al-Fatihah

Kedudukan pengganti ini pertama-tama harus berupa ayat-ayat al-Qur'an dan sejumlah ayat maupun huruf surat fatihah yang keseluruhan beserta tasydidnya berjumlah 156 huruf mengikuti bacaan ملك yang terbaca dengan ألف.

jika tidak mampu baru beralih ke tujuh macam bentuk dzikir. Sebab sabda Rosululloh kepada salah seorang sahabat.

فإن كان معك قرآن فاقرأ وإلا فاحمد الله وهله وكبره

Apabila engkau hafal beberapa ayat maka bacalah itu.

Jika tidak, maka bacalah Hamdalah, Tahlil dan Takbir

Ketentuan kesamaan jumlah ini didasarkan pada adanya perhatian terhadap jumlah ayat yang ada di dalam surat al-Fatihah itu sendiri melalui penegasan ayat.

ولقد أتيناك سبعا من المثاني<sup>35</sup>

<sup>34</sup> Dan tidak menemukan Mushhaf yang bisa dia baca atau orang yang mau mendikte melalui lisannya. Al-Bajuri 1/154

<sup>35</sup> Menurut sahabat Umar, Ali, Ibnu Mas'ud, Abu Huroiroh dan yang lain, yang dimaksudkan ialah surat al-Fatihah. Pendapat ini diperkuat oleh satu riwayat yang menyatakan, Rosululloh pernah membaca surat al-Fatihah dan beliau menegaskan itu

Dan sesungguhnya Ka  
dibaca

Ibnu Hajar di dalam Kit  
dzikir itu misalnya.

كبره. ٥. ولا حول ولا قوة الا بالله

Namun jumlah huruf  
mencapai sejumlah huru  
hendaknya musholli mem  
jumlah meskipun deng  
(K.Akhyar 1/107. I.Tholib

Basmalah adalah bagian d

Dan Basmalah itu terhita

Hal ini didasarkan pada sa

أم القراءن والسبع المثاني

آياتها

Apabila kalian membaca

sesungguhnya al-Fatihah

matsani. Dan الرحمن الرحيم

adalah al-Sab'u al-Matsani. Dan

bagian, pujian dan permohonan

---

*Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang. (al-Hijr 87)*

---

Ibnu Hajar di dalam Kitab Busyrol karim menyatakan, tujuh macam dzikir itu misalnya :

١. سبحان الله ٢. والحمد لله ٣. ولا اله الا الله ٤. والله أكبر ٥. ولا حول ولا قوة الا بالله العلي العظيم ٦. ما شاء الله كان ٧. وما لم يشأ لم يكن.

Namun jumlah huruf dari \*ketujuh macam dzikir ini belumlah mencapai sejumlah huruf yang ada di dalam surat Fatihah maka hendaknya musholli menyempurnakannya hingga mencapai kesamaan jumlah meskipun dengan cara mengulang bacaan dzikir di atas. (K.Akhyar 1/107. I.Tholibiin 1/144-145)

**Basmalah adalah bagian dari surat Al-Fatihah.**

6. (وبسم الله الرحمن الرحيم آية منها) كاملة

*Dan Basmalah itu terhitung satu ayat yang utuh dari surat al-Fatihah.*

---

Hal ini didasarkan pada sabda Rosululloh,

إذا قرأتم بالفاتحة فاقروا بسم الله الرحمن الرحيم فانها أم القراءن والسبع المثاني  
وبسم الله الرحمن الرحيم احدى آياتها

بسم الله الرحمن الرحيم  
*Apabila kalian membaca al-Fatihah maka bacalah sesungguhnya al-Fatihah itu adalah induk al-Qur'an dan al-sab'u al-matsani. Dan بسم الله الرحمن الرحيم itu merupakan salah satu ayatnya.*

---

adalah *al-Sab'u al-Matsani*. Disebut demikian karena kandungannya terdiri dari dua bagian, pujian dan permohonan hamba kepada Tuhannya. Tafsir munir 1/447

Audlo- Al-Mawahib Juz II

Jawaban Pelbagai Kemusykilan Kitab Farhuul Qorib

Tidak hanya di dalam al-Fatihah tetapi juga disetiap surat al-Qur'an selain al-Baro'ah/Taubat, Basmalah yang ter-tera di permulaannya merupakan bagian salah satu ayatnya. Di dalam hadits riwayat sahabat Anas jelas dinyatakan :

بينما النبي صلى الله عليه وسلم بين أظهرنا إذ أغفى اغفاه ثم رفع رأسه متبسما فقلنا ماضححك يا رسول الله قال أنزلت علي أنفا سورة فقرأ بسم الله الرحمن الرحيم أنا أعطيتك الكوثر إلى آخرها

*Disuatu waktu dimana Rosululloh saw. tengah berada diantara kita, ketika itu beliau tertidur sejenak lalu terbangun sambil tersenyum.*

*Kami bertanya apa yang membuat engkau tersenyum wahai Rosululloh? Beliau kemudian menjawab, barusan telah diturunkan kepadaku satu surat. Lalu beliau membacanya :*

بسم الله الرحمن الرحيم أنا أعطيتك الكوثر

*dan seterusnya hingga akhir ayat.*

Bukti lain yang memperkuat kesimpulan di atas adalah Ijma' para Sahabat Nabi atas penulisan Basmalah di dalam Mushhaf di setiap permulaan surat selain al-Baro'ah<sup>36</sup>. Seandainya Basmalah tersebut bukan termasuk bagian satu paket al-Qur'an tentu mereka tidak akan mengizinkan penulisannya. Karena itu – dikemudian hari – bisa memicu timbulnya keyakinan atas sesuatu yang bukan termasuk al-Qur'an sebagai al-Qur'an. Dan tidak ter-teranya Basmalah di permulaan surat al-Baro'ah juga menjadi bukti bahwa penulisan-penulisan Basmalah tersebut bertujuan tidak sebatas sebagai pemisah

<sup>36</sup> Mengenai hukum membaca Basmalah di surat ini terjadi Khilaf. Menurut imam Romli makruh di permulaannya dan sunah di tengah-tengahnya. Sementara Ibnu Hajar, Ibnu Abdil Hak dan Syaikh Khotib, haram di permulaannya dan makruh di tengah-tengahnya. Al-Bajuri 1/154.

antar surat sebagaimana  
(I.Tholibiin 1/139)

Dzikir yang memutus

سجدة الصلاة كأمين المأموم في

Maka apabila kesinambungan  
oleh bacaan dzikir  
kesinambungannya<sup>37</sup>  
dengan kemaslahatan  
terucap ditengah per  
imannya.

Yang dimaksud kemaslahatan  
dijalankan di dalam  
seperti di atas masih  
kategori kemaslahatan  
perlindungan dari neraka  
mendengar bacaan ayat  
yang menuturkan nama  
setelah terbacanya ayat :

atau ucapan:

setelah ayat .

<sup>37</sup> Dengan catatan dengan ta  
1/155.

ga disetiap surat al-Qur'an  
ter-tera di permulaannya  
Di dalam hadits riwayat

بين النبي صلى الله عليه وسلم بين أظفر  
يا رسول الله قال انزلت علي أنفا  
ngah berada diantara kita,  
angun sambil tersenyum.  
gkau tersenyum wahai  
barusan telah diturunkan  
u membacanya.

بسم الله الرحمن الرحيم

di atas adalah Ijma' para  
i dalam Mushhaf di setiap  
ndainya Basmalah tersebut  
an tentu mereka tidak akan  
- dikemudian hari - bisa  
a yang bukan termasuk al-  
ter-teranya Basmalah di  
di bukti bahwa penulisan-  
lak sebatas sebagai pemisah

ini terjadi Khilaf. Menurut imam  
ngali-tengahnya. Sementara ibnu  
di permulaannya dan makruh di

antar surat sebagaimana klaim yang dilontarkan sebagian Ulama'.  
(I.Tholibiin 1/139)

#### Dzikir yang memutus muwalah Al-Fatihah.

7. فان تحلل الذكر بين موالاتها قطعها الا أن يتعلق الذكر بمصلحة الصلاة كتأمين المأموم في أثناء فاتحته لقراءة امامه

*Maka apabila kesinambungan pembacaan surat al-Fatihah itu terpisah oleh bacaan dzikir maka bacaan dzikir ini memutuskan kesinambungannya<sup>37</sup>. Kecuali dzikir tersebut masih berhubungan dengan kemaslahatan sholat. Seperti bacaan Amiin makmum yang terucap ditengah pembacaan Fatihahnya karena bacaan Fatihah imamnya.*

Yang dimaksud *kemaslahatan* di sini adalah sesuatu yang sunah untuk dijalankan di dalam sholat. (Syaqowi 1/181) Selain bacaan *Amiin* seperti di atas masih banyak contoh-contoh yang termasuk dalam kategori kemaslahatan sholat ini. Misalnya, memohon sorga memohon perlindungan dari neraka, membaca sholat kepada Rosululloh ketika mendengar bacaan ayat imam yang menjelaskan tentang keduanya dan yang menuturkan nama beliau. (a-Bajuri 1/155) Demikian ucapan بلى setelah terbacanya ayat :

أليس الله بأحكم الحاكمين

atau ucapan:

أما ونحن على ذلك من الشاهدين

setelah ayat :

فبأي حديث بعده يؤمنون

<sup>37</sup> Dengan catatan dengan tanpa ada udzur seperti lupa atau tidak mengerti. Al-Bajuri 1/155



Semua ini disunahkan dan tidak memutus kesinambungan bacaan Fatihah asalkan pembaca ayat-ayat tersebut adalah imamnya sendiri. (Taqrir Syarqowi 1/181)

#### Orang yang tidak bisa Al-Fatihah

٨. ومن جهل الفاتحة وتعذرت عليه لعدم معلم مثلاً وأحسن غيرها من القراءن وجب عليه سبع آيات

*Dan barang siapa yang tidak hafal Fatihah dan dia diudzurkan atas hal itu sebab tidak adanya orang yang mengajar (atau mushhaf yang dibaca) sementara dia menguasai dengan baik ayat-ayat al-Qur'an selain Fatihah maka wajib baginya tujuh ayat sebagai gantinya.*

Demikian pula seandainya ada pengajar akan tetapi dia tidak mempunyai biaya sebagai ongkos pembelajarannya. Atau tempat pengajar tersebut jauh sementara dia tidak memiliki bekal – sejumlah yang wajib dialokasikan untuk pergi haji – yang bisa digunakan untuk menempuh perjalanan menuju ke sana sebelum keluar waktu. (al-Bajuri 1/155)

Batasan jauh tersebut di dalam N.Zain 91. dinyatakan, sekiranya dia merasa kesulitan untuk bisa pergi ke sana entah karena ada perasaan takut, tidak adanya ongkos, terbengkalainya orang yang ada dibawah tanggung jawab nafkahnya atau yang lainnya dari hal-hal yang bisa menggugurkan kewajiban berangkat haji.<sup>38</sup>

#### Orang yang tidak mampu ruku'

٩. فان لم يقدر على هذا الركوع انحنى مقدوره وأوماً بطرفه

*Kemudian apabila musholli tidak kuasa melakukan ruku' yang seperti ini maka hendaknya dia mendoyongkan/membungkukkan tubuhnya sebisa yang dia lakukan. ( Dan apabila dia sudah tidak kuasa sama*

<sup>38</sup> Lihat juga dalam I Tholibiin 1/223

sekali membungkukkan  
kepalanya. Dan jika m  
dengan kedipan mata (

Al-Bajuri 1/157 dengan  
terjadi lompatan letak u  
semestinya setelah seora  
membungkukkan tubuhu  
baru kemudian dengan k

#### Pengertian thuma'ninah

Yang keenam, Thuma'n  
tubuh setelah bergera  
mengangkatnya untuk f

Tidak disyaratkan haru  
bergerak. Yang penting  
pergerakan. Yakni gera  
gerakan berdiri untuk  
sehingga – dua gera  
berkesinambungan. Den  
setelah turun, pada saat r  
gerakan asal yang tidak  
dahulu langsung berdiri r

<sup>39</sup> Minimal seukuran bacaan

kesinambungan bacaan  
adalah imamnya sendiri.

٨. ومن جهل الفاتحة وتعذرت عليه  
سبع آيات  
dan dia diudzurkan atas hal  
gajar (atau mushhaf yang  
baik ayat-ayat al-Qur'an  
sebagai gantinya

gajar akan tetapi dia tidak  
belajarannya. Atau tempat  
memiliki bekal – sejumlah  
yang bisa digunakan untuk  
sebelum keluar waktu. (al-

dinyatakan, sekiranya dia  
tentah karena ada perasaan  
orang yang ada dibawah  
nya dari hal-hal yang bisa

٩. فان لم يقدر على هذا الركوع انحرى  
melakukan ruku' yang seperti  
membungkukkan tubuhnya  
sudah tidak kuasa sama

sekali membungkukkan tubuhnya maka ber-isyarat dengan anggukan  
kepalanya. Dan jika masih juga tidak mampu ) maka ber-isyarat  
dengan kedipan mata. (Tausyeh 58)

Al-Bajuri 1/157 dengan menyitir redaksi Syaikh Khothib menyatakan,  
terjadi lompatan letak urut pada susunan redaksi Syarih di atas. Urutan  
semestinya setelah seorang musholli sudah sama sekali tidak mampu  
membungkukkan tubuhnya ialah ber-isyarat dengan anggukan kepala  
baru kemudian dengan kedipan mata jika tidak mampu.

#### Pengertian thuma'ninah

١٠. (والسادس) الطمأنينة ( وهي سكون بعد حركة (فيه)

Yang keenam, Thuma'ninah di dalam ruku' yaitu diamnya anggota  
tubuh setelah bergerak – turun melakukan ruku' dan sebelum  
mengangkatnya untuk I'tidal.

Tidak disyaratkan harus benar-benar dalam kondisi diam tanpa  
bergerak. Yang penting ada sela<sup>39</sup> yang memisah antara dua  
pergerakan. Yakni gerakan tubuh saat turun melakukan ruku' dan  
gerakan berdiri untuk I'tidal terpisah oleh posisi ruku' musholli  
sehingga – dua gerakan ini – tidak nampak terjadi secara  
berkesinambungan. Dengan demikian tidak masalah apabila tepat  
setelah turun, pada saat ruku' musholli kemudian melakukan gerakan-  
gerakan asal yang tidak membatalkan dan tanpa berhenti terlebih  
dahulu langsung berdiri melakukan I'tidal. (B.Mustarsyidiin 42-43)

<sup>39</sup> Minimal seukuran bacaan سبحان الله Tausyeh 58.

### Thuma'ninah dalam sujud.

١١. (و) العاشر (الطمأنينة فيه) أي السجود بحيث ينال موضع سجوده ثقل رأسه ولا يكفي  
امساس رأسه موضع سجوده بل يتحمل

*Yang kesepuluh, Tuma'ninah di dalam sujud. ( Dan wajib ada pembebanan dengan kening ) sekira berat kepala musholli terasa didapati pada tempat sujudnya. Tidak cukup sekedar kepala musholli terasa menempel begitu saja pada tempat sujudnya tetapi hendaknya dia membiarkan beban kepalanya lepas tanpa tertahan. (Tausyeh 58)*

Seperti yang sebelumnya, dalam redaksi ini pun ada teks yang terlewatkan. Teks الخ بحيث ينال dengan susunan seperti di atas sekilas jelas terbaca sebagai gambaran dari Tuma'ninah di dalam sujud. Padahal tidak demikian, jelas al-Bajuri 1/160. Teks tersebut justeru lebih tepat menjadi gambaran dari ungkapan , ويجيب التحامل في الجبهة , yang terlewatkan.

### Minimal duduk diantara dua sujud

١٢. وأقله سكون بعد حركة أعضائه

*Duduk diantara dua sujud itu setidaknya – musholli telah dalam posisi duduk tegak dan diam sejenak (seukuran bacaan سبحان الله) – setelah anggota tubuhnya melakukan gerakan turun untuk sujud. (Tausyeh 58)*

Redaksi di atas jelas tidak bisa diasumsikan sebagai ungkapan dari ukuran minimal duduk diantara dua sujud sebagaimana yang

nampak dipahami dari Tuma'ninah secara definitif seandainya syarih وأقله أن يستوي جالساً

### Adzan.

سبحان الأذان

Sunah-sunah sholat (M)

Adzan dan Iqomah adalah yang meliputi, mendoakan perawatan janazah, membisikkan, beresetubuh, menyembelih ucapan salam.

Menurut Qoul Ashoh su berjama'ah. Sedang untuk sunah 'Ain. (I.Tholibin 1/2

Tempat tempat yang disun

Disamping menjelang sh beberapa situasi dan kondisi dirudung kesusahan, di telinga orang yang berpr tengah kerasukan, di telinga kiri ). ditengah ke

“ Sekalipun telah mendengar menjalankan sholat berjamaah di

١١. (و) العاشر (الطمأنينة فيه) اي  
امساس رأسه موضع سجوده بل يتح

sujud. ( Dan wajib ada  
rat kepala musholli terasa  
up sekedar kepala musholli  
sujudnya tetapi hendaknya  
na tertahan. (Tausyeh 58)

ini pun ada teks yang  
n seperti di atas sekilas jelas  
h di dalam sujud. Padahal  
tersebut justeru lebih tepat  
yang ويجيب التحامل في الجهر

١٢. وأقله سكون بعد حركة أعضائه

musholli telah dalam posisi  
bacaan الله سبحانه - setelah  
run untuk sujud. (Tausyeh

sumsikan sebagai ungkapan  
a sujud sebagaimana yang

nampak dipahami dari susunannya. Sebab itu adalah arti dari  
Tuma'ninah secara definitif. Akan lebih jelas – cetus al-Bajuri 1/160 –  
seandainya syarih menyatakannya dengan ungkapan  
وأقله أن يستوي جالسا

#### Adzan.

(و) الصلاة (سنتها قبل الدخول فيها شيان الأذان)

Sunah-sunah sholat ( Maktubah ) sebelum memasuki pelaksanaannya  
itu ada dua, Adzan.

Adzan dan Iqomah adalah termasuk bagian dari sunah-sunah Kifayah  
yang meliputi, mendoakan orang yang bersin, sunah-sunah dalam  
perawatan janazah, membaca Basmalah saat akan makan atau  
bersetubuh, menyembelih Qurban dari sebuah keluarga dan mengawali  
ucapan salam.

Menurut Qoul Ashoh sunah Kifayah adzan ini bagi mereka yang  
berjama'ah. Sedang untuk orang yang sholat sendirian<sup>40</sup> hukumnya  
sunah 'Ain. (I.Tholibiin 1/228)

#### Tempat tempat yang disunahkan adzan

Disamping menjelang sholat lima waktu, adzan juga disunahkan  
beberapa situasi dan kondisi. Misalnya, di telinga orang yang tengah  
dirudung kesusahan, di telinga orang yang dilanda kemarahan, di  
telinga orang yang berperilaku diluar norma, di telinga orang yang  
tengah kerasukan, di telinga kanan bayi yang baru lahir ( dan iqomat di  
telinga kiri ). ditengah kecamuk pertempuran, kebakaran, mengiringi

<sup>40</sup> Sekalipun telah mendengar adzan orang lain asalkan dia tidak terpanggil untuk  
menjalankan sholat berjamaah di sana. Al-Bajuri 1/165



kepergian musafir (demikian iqomat) dan pada saat gangguan Jin tengah melanda. Sementara disunahkannya adzan ketika memasukkan mayit ke liang kubur karena alasan adanya kesamaan dengan kepergian seorang musafir, hanyalah menurut sebagaian pendapat saja.

#### Syarat syarat adzan.

Adapun syarat-syarat adzan dan iqomat ialah :

1. Islam
2. Mumayyis
3. Laki-laki ( khusus adzan )<sup>41</sup>
4. Ber-urutan dan berkesinambungan antar kalimatnya
5. Tidak dilanjutkan orang lain
6. Masuk waktu ( kecuali adzan shubuh maka – boleh – dipertengahan malam )
7. Didengar yang lain apabila berjamaah

Adzan dan iqomat makruh dilakukan oleh orang yang fasik, shobi, orang buta yang sendirian dan orang yang mempunyai hadats terlebih yang junub

#### Jawaban adzan dan iqomah.

Dan bagi siapa pun<sup>42</sup> yang mendengarkan adzan atau iqomat ini sunah menjawabnya dengan ungkapan yang sama dengan apa yang dia

<sup>41</sup> Menurut pendapat Mu'tamad sekalipun untuk adzan selain menjelang maktubat seperti di atas. Al-Bajuri 1/167.

<sup>42</sup> Sekalipun sedang membaca al-Qur'an, berdzikir, thawaf atau mengajar. Qulyubi 1/130-131

dengar dari muadzin atau kalimat :

Maka dijawab dengan, **سَمِعْتُ**

dijawab dengan, **قَبِلْتُ وَبَرَرْتُ**

dijawab dengan, **صَاحَ أَهْلُهَا**

(al-Bajuri 1/166)

Adzan dengan pengeras suaranya

Kesunahan menjawab ini

169, sekalipun posisi muadzin

dimana adzan dan iqomat

asalkan tidak dari kaset

pengeras maksimal hanya

dan menghantarkannya

Orang tuli yang tahu ada

di dalam J. alal-Marb

mengetahui ada orang yang

karena tuli atau jarak yang

menjawab. Ini adalah pen

dalam al-Majmu'. Sebab

haditsnya terkait langsung

إذا سمعتم المؤذن

dengar dari muadzin atau *muqim* (orang yang iqomat) kecuali dalam kalimat .

1. حي على الصلاة \ حي على الفلاح

Maka dijawab dengan, لا حول ولا قوة الا بالله العلي العظيم

2. الصلاة خير من النوم

dijawab dengan, صدقت وبررت

3. قد قامت الصلاة

dijawab dengan, أقامها الله وأدمها وجعلني من صالح أهلها

(al-Bajuri 1/166)

#### Adzan dengan pengeras suara.

Kesunahan menjawab ini menurut Syaikh Ismail di dalam Fatawinya 169. sekalipun posisi muadzin atau muqim berada di tempat yang jauh dimana adzan dan iqomatnya terdengar melalui pengeras suara, asalkan tidak dari kaset atau sejenisnya. Alasan beliau, keberadaan pengeras maksimal hanyalah sebatas menambah daya volume suara dan menghantarkannya hingga sampai dikejauan.

#### Orang tuli yang tahu ada adzan

di dalam J. alal-Manhaj 1/309. ditegaskan, apabila seseorang mengetahui ada orang yang adzan namun dia tidak bisa mendengarnya karena tuli atau jarak yang berjauhan maka dia tidak disunahkan menjawab. Ini adalah pendapat yang Dhohir – jelas imam Nawawi – di dalam al-Majmu'. Sebab persolan kesunahan menjawab ini dalam haditsnya terkait langsung dengan bisa didengarnya adzan itu. Yakni

إذا سمعتم المؤذن

(فصل) في أمور تخالف فيها المرأة الرجل في الصلاة  
*Fasal menjelaskan beberapa perbedaan antara  
wanita dan pria di dalam sholat*

Mengucapkan tasbih dengan maksud untuk berdzikir

(واذا نابه) أي اصابه (شيء في الصلاة سبى) فيقول سبحان الله بقصد الذكر الخ  
*Dan ketika terjadi sesuatu di dalam sholatnya (pria) maka hendaknya  
dia mengucapkan tasbih (سبحان الله) dengan dimaksudkan berdzikir.*

Ketentuan dengan tujuan berdzikir dan seterusnya dalam komentar Syarih serta tidak boleh sekedar bertujuan mengingatkan semata, itu hanya berlaku pada sebaris materi ini saja. Sebab pada materi selanjutnya yakni ketika terjadi sesuatu pada sholat wanita, bertepuk tangan di sana diperbolehkan sekalipun dengan hanya bertujuan mengingatkan. Dan tidak harus dengan tasbih, bacaan-bacaan yang lain pun boleh seperti ,

يا يحي خذ الكتاب بقوة

(taqrirot al-Iqna' 1/126)

---

menemukan kesempatan yang cukup untuk membaca surat juga fatihahnya tidak ditanggung oleh imam.

Makmum *muafiq* – di dalam sholat yang tidak disunahkan mengeraskan bacaan – pun demikian, tetap sunah membaca surat apabila bacaan fatihahnya telah selesai sebelum imam. Sebab dalam kondisi seperti ini sudah tiada alasan baginya untuk berdiam diri. (taqrirot N.Zain 64)

Menurut Syaikh Umairoh di 1/153, pembacaan surat juga masih disunahkan pada dua rokaat terakhir apabila musholli dengan sengaja tidak membacanya di dua rokaat yang pertama. Namun al-Qulyubi – di juz dan halaman yang sama – tidak sependapat dengan komentar ini. Beliau menyatakan, siapapun baik imam atau munfarid sudah tidak disunahkan membaca surat jika pada dua rokaat pertamanya lupa atau sengaja tidak membacanya.



Bagi makmum (di dalam sholat Jahriyah) justeru dimakruhkan sebab porsinya adalah mendengarkan bacaan imamnya. Difirmankan ,

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ الْآيَةُ..... (الأعراف ٢٠٤)

*Dan apabila al-Qur'an dibacakan maka dengarkanlah baik-baik.*

Demikian disabdakan :

إِذَا كُنْتُمْ خَلْفِي فَلَا تَقْرَؤُوا إِلَّا بِأَمِّ الْقُرْآنِ

*Apabila kalian berada di belakangku maka janganlah kalian membaca apapun selain Ummul-Qur'an.*

Kecuali dia tidak mendengar bacaan imamnya atau mendengarnya namun sangat samar sehingga dia tidak bisa mencerna perbedaan huruf yang terbaca maka baginya menjadi disunahkan akan tetapi dengan suara yang sangat pelan sekiranya hanya terdengar oleh dirinya sendiri. (I.Tholibiin 1/150)

### Penempatan bacaan surat

sebagaimana yang nampak dari ungkapan Syarih – untuk sholat yang berjumlah tiga atau empat rokaat itu berada di dua rokaat pertama. Namun demikian, seorang *masbuq* yang tertinggal dari dua rokaat tersebut dan baru bergabung bersama imam pada rokaat yang ketiga atau keempat maka agar tidak terjadi kekosongan bacaan surat pada sholat yang dia kerjakan, baginya tetap sunah membacanya pada rokaat lanjutan yang dia kerjakan setelah salam imam. Dengan catatan pada rokaat dimana dia masih bersama imamnya, disamping dia tidak

---

<sup>4</sup> Maksudnya, sesuatu dari ayat al-Qur'an meskipun tidak utuh satu surat. Akan tetapi membaca satu surat yang utuh itu lebih afdlol dari pada yang sebgayaan saja. Al-Bajuri 1/175

sholat siang hari di-Qoldo' pada petang hari maka hukum mengeraskan bacaannya terjadi Khilaf.

Menurut qoul Ashoh yang lebih mempertimbang-kan waktu pengerjaan Qodlo' hukum mengeraskan bacaannya tetap sunah jika terlaksana di petang hari dan sebaliknya, tidak disunahkan jika terlaksana disiang hari. (K. Akhyar 1/117)

### Sunah hai'at dalam sholat

#### Mengeraskan bacaan pada tempatnya.

(وهيأتها) اي الصلاة وأراد بهيأتها ما ليس ركنا فيها ولا بعضا يجبر بسجود السهو (خمسة عشر خصلة.....)

*Adapun sunah Hai'ah sholat – dan yang maksud dengan sunah Hai'ah ialah sesuatu yang ada di dalam sholat selain rukun dan sunah Ab'adl yang kedudukannya bisa diganti sujud Sahwi – (sesuai yang disebutkan Mushonif di sini<sup>1</sup>) itu berjumlah lima belas.*

١. (والجهر في موضعه)

*Mengeraskan bacaan<sup>2</sup> – Fatihah dan surat – (bagi selain makmum) di masing-masing tempatnya<sup>3</sup>.*

٢. (وقراءة السورة) بعد الفاتحة لامام ومنفرد

*Dan membaca surat<sup>4</sup> sesudah membaca Fatihah bagi imam dan orang yang sholat sendirian*

<sup>1</sup> Sebab dalam kitab-kitab lanjutan juga disebutkan yang antara lain, duduk istirahat dan membaca doa setelah sholat pada tasyahud akhir.

<sup>2</sup> Minimal bisa didengar orang yang berada didekatnya. Al-Bajuri 1/173

<sup>3</sup> Selain yang telah disebutkan Syarih, masih ada beberapa sholat lagi yang disunahkan mengeraskan bacaannya. Yaitu sholat gerhana Bulan, Istisqo, Tarowih, Witir di bulan Romadlon sekalipun sholat sendirian dan sunah Thowaf apabila dikerjakan pada malam hari atau waktu Shubuh. Tausyeh 62

١. ولا يتعين كلمات القنوت السابقة فلوقنت بأية تتضمن دعاء وقصد القنوت حصلت سنة القنوت

*Kalimat-kalimat Qunut di atas bukanlah menjadi bacaan baku. Maka seandainya dia ber-Qunut memakai suatu ayat yang memiliki muatan doa dan itu dia maksudkan sebagai bacaan Qunutnya maka kesunahan sudah bisa didapatkan.*

Dari hasil analisa para sahabat dan ulama' Salaf memang tidak nampak ada kemauan dari Rosululloh untuk membingkai teks Qunut yang beliau baca dan beliau ajarkan persis sebagaimana persoalan surat-surat yang beliau baca dan beliau ajarkan kepada sahabat Muadz. Dari sini kemudian timbul bacaan-bacaan Qunut yang sangat variatif. Sebagian ulama' ada yang sekedar menambahkan bacaan Qunut yang telah ada. Ada yang merangkainya dengan inovasi sendiri dan ada pula yang memakai ayat-ayat al-Qur'an. (B. Mustarsyidien 47)

### Doa Qunut Nazilah

Lain dari pada itu, Qunut juga sunah dikerjakan di dalam sholat-sholat Maktubat yang lain ketika terjadi suatu bencana yang menimpa (*Nazilah*) orang-orang Islam walaupun berada di daerah lain. Hanya saja Qunut ini bukan termasuk bagian dari sunah Ab'adl sholat tetapi sunah Hai'atnya. Mengenai bacaannya persis sebagaimana Qunut sholat Shubuh lalu ditambahkan doa sesuai dengan bentuk musibah yang terjadi. (I.Tholibiin 1/158 dan 161)

Sekalipun dalam sholat Qodlo'mengeraskam bacaan ini tetap saja disunahkan. Asalkan itu berupa sholat petang hari dan di-Qodlo di waktu petang juga. Lain halnya jika di-Qodlo' pada siang hari, atau

---

Menurut Ibnu Sholah hadits ini diakui ke-shohihannya tidak hanya oleh seorang, tetapi banyak dari kalangan *Huffadh* yang diantaranya adalah al-Hakim, al-Baihaqi dan al-Balkhi. Dan secara implentatif dari kandungannya ialah peng-amalan oleh Khulafaur rosydiin – *jelas al-Baihaqi*.

### Dalil penempatan doa qunut

Sementara dalil mengenai tempat pengerjaannya yang berada di rokaat kedua setelah ruku' itu tercetus melalui hasil analogis dengan Qunut Nazilah yang diriwayatkan Abu Huroiroh dan diperkuat praktek sahabat Abu Bakar, Umar dan Utsman yang teriwayat dengan kualitas sanad yang hasan. Memang ada hadits sahabat Anas yang lain di dalam shohih Bukhori dan Muslim yang menceritakan Rosululloh mengerjakan Qunutnya sebelum ruku'. Akan tetapi perowi hadits yang menempatkan Qunut setelah ruku' itu memiliki jalur periwayatan yang lebih banyak dan lebih kredibel.

Adapun dalil Qunut di dalam sholat Witir di separo kedua bulan Romadlon itu diriwayatkan oleh al-Turmudzi dari sahabat Ali dan Abu Dawud dari sahabat Ubai bin Ka'ab(K.Akhyar 1/114 - 115. I.Tholibiin 1/158)



(و) سننها (بعد الدخول فيها شيان الشهد الأول والقنوت في الصبح)

أي في اعتدال الركعة الثانية منه إلى أن قال (و) القنوت (في) آخر (الوتر في النصف الثاني من شهر رمضان)

*Adapun sunah-sunah sholat setelah masuk dalam pelaksanaannya (itu ada dua macam, Ab'adl dan Hai'at. Dan sunah Ab'adl secara global)<sup>44</sup> itu ada dua, Tasyahud awal dan Qunut di dalam sholat Shubuh, yakni di I'tidal rokaatnya yang kedua. Dan di akhir sholat Witir diparo kedua bulan Romadlon. (Tausyeh 60)*

---

#### Dalil doa Qunut

Adapun dasar pelaksanaan sunah Qunut ini hadits yang diriwayatkan imam Ahmad dan yang lain dari sahabat Anas yang menyatakan :

ما زال رسول الله صلى الله عليه وسلم يقنت في الصبح حتى فارق الدنيا

*Rosululloh selalu menjalankan Qunut di dalam sholat Shubuh sampai beliau meninggal dunia.*

---

<sup>44</sup> Dinyatakan secara global, karena secara rinci jumlah sunah Ab'adl itu ada dua puluh. Teks Tasyahud awal di atas dimaksudkan juga mencakup duduknya dan membaca sholawat serta duduknya sehingga jumlah keseluruhan ada empat. Sementara teks Qunut juga mencakup membaca sholawat kepada Nabi, Keluarga beliau dan Sahabat. Membaca salam kepada Nabi, Keluarga beliau dan Sahabat. Dan masing-masing dihitung berdirinya satu persatu sehingga berjumlah empat belas. Dua yang lainnya adalah membaca sholawat kepada Keluarga Nabi dan duduknya di Tasyahud Akhir. ibid

## Mendengar banyak adzan.

Menurut sebagian ulama' seandainya terdengar banyak adzan yang dikumandangkan dan suara masing-masing terdengar saling bersahutan susul menyusul sebagaimana yang banyak terjadi maka tidak disunahkan menjawabnya. Akan tetapi menurut Syaikh Izzuddin – dan ini yang Mu'tamad – tetap disunahkan dengan cara menjawab kalimat yang terucap paling akhir diantara salah satu muadzinnya. Berbeda jika muadzin-muadzin tersebut mengumandangkan adzannya secara bergiliran maka kesemuanya sunah dijawab. (J. ala-Manhaj 1/309)

## Doa setelah adzan

Setelah selesai adzan dan iqomat masing-masing dari muadzin, muqim dan orang yang mendengarnya disunahkan bersholawat lalu membaca doa .

اللهم رب هذه الدعوة التامة والصلاة القائمة أت سيدنا محمدا الوسيلة والفضيلة والدرجة  
الرفيعة وابعثه مقاما محمودا الذي وعدته

Sebagian ulama' menambahkan ,

وأوردنا حوضه واسقنا من يده الشريفة شربة هنيئة مريئة لانظماً بعدها أبدا يا أرحم الراحمين  
(al-Bajuri 1/166)

mengumandangkan kalimat , الصلاة جامعة

---

وأما غيرها فينادى لها الصلاة جامعة

Adapun selain sholat Maktubat<sup>43</sup> maka cukup dikumandangkan kalimat , الصلاة جامعة

---

<sup>43</sup> Yakni dari setiap sholat sunah yang disunahkan berjamaah dan dikerjakan dengan berjamaah. Al-Bajuri 1/168.